



ICCTF

Indonesia Climate Change Trust Fund

LAPORAN TRIWULAN 2

2018

Periode **APRIL-JUNI**

Daftar Isi



Pengantar__**2**

Rencana Kerja ICCTF Tahun 2018__**3**

Fokus Area 1: Mitigasi Berbasis Lahan__**4**

Fokus Area 2: Adaptasi & Ketangguhan__**18**

Fokus Area 3: Energi __**23**

Validasi Perhitungan Penurunan Emisi Karbon
Program ICCTF 2010 – 2018__**25**

Call for Institution Program UKCCU Tahun
2018__**27**

Scale-up program & *Call for Institution*
Program USAID Tahun 2018__**30**

Komunikasi & Penjangkauan__**34**

*Networking*__**41**

Pengembangan Proposal *Fundraising*__**42**

Penguatan Kapasitas__**45**

Informasi Keuangan__**47**

Lampiran: Liputan Media__**48**

Sebagai bagian dari upaya penanganan perubahan iklim, Pemerintah Indonesia telah membentuk Lembaga Dana Perwalian Perubahan Iklim atau *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF). ICCTF didirikan dengan tujuan membantu pencapaian target nasional penurunan emisi gas rumah kaca sesuai *Intended Nationally Determined Contribution* (INDC) yakni 29% dengan upaya sendiri dan hingga 41% dengan dukungan internasional pada tahun 2030. ICCTF mendukung pencapaian target mitigasi dan adaptasi perubahan iklim sejalan dengan Rencana Aksi Nasional/Daerah Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN GRK) dan Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim (RAN API).

Pada tahun 2018, ICCTF melaksanakan tugasnya dengan dukungan pendanaan dari Pemerintah Indonesia melalui APBN serta beberapa mitra pembangunan seperti *United States Agency for International Development* (USAID), *United Kingdom Climate Change Unit* (UKCCU) dan *Danish International Development Agency* (DANIDA). ICCTF memberikan dukungan terhadap mitra-mitra nasional untuk melaksanakan program mitigasi, energi serta adaptasi perubahan iklim. Mitra nasional ini termasuk lembaga penelitian, universitas, organisasi non-pemerintah, serta organisasi berbasis masyarakat.

Quarterly Progress Report ini merangum aktivitas dan capaian ICCTF selama kuartal kedua pada tahun 2018. Sesuai dengan rencana kerja, pada periode ini ICCTF fokus terhadap penutupan 27 proyek USAID dan UKCCU serta implementasi strategi *outreach* dan komunikasi melalui Media Visit ke Kalimantan Tengah dan Ekspose Program di Provinsi Maluku. Pada periode ini, ICCTF juga melakukan persiapan program lanjutan USAID dan UKCCU serta melanjutkan pengembangan program baru yakni *Coral Reef Rehabilitation and Management Program* (COREMAP) serta *Incorporating Biodiversity and Climate Change to Metropolitan Bimindo* (IBC Metro Bimindo). Sesuai arahan Bapak Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN), ICCTF juga melakukan diskusi tentang pengembangan pendanaan *Renewable Energy* melalui skema *Blended Finance*.

TUJUAN ICCTF

Mendukung Pemerintah Indonesia dalam menurunkan emisi gas rumah kaca melalui ekonomi rendah karbon dan adaptasi terhadap dampak negatif perubahan iklim.



Rencana Kerja ICCTF Tahun 2018

Rencana Kerja ICCTF Tahun 2018 telah disetujui dalam Pertemuan Majelis Wali Amanat ICCTF pada tanggal 22 Maret 2018 di Bappenas. Dalam Rencana Kerja *Quarter 2 (Q2)* 2018, beberapa kegiatan utama yang telah dilaksanakan antara lain: *Project Closing UKCCU (11 Proponent)*, *Project Closing USAID (16 Proponent)*, *Call for Institution USAID & UKCCU*, *Induction Workshop UKCCU*, Validasi potensi penurunan Emisi GRK dari Program ICCTF, *Media Visit USAID & UKCCU*, *BIMINDO Workshop*, *Capacity Building Staf ICCTF*, *Monev & Pemeriksaan BMN*, *Media Partnering* dan *Ekspose Project ICCTF di Tingkat Proponsi*.

Untuk Rencana Kerja Q3 2018, ICCTF akan melaksanakan beberapa kegiatan antara lain: Seminar Hasil *Project Closing USAID dan UKCCU*, *New Proposals for Fundraising (GEF-COREMAP, BMUB-Bimindo, NAMA Facility-Green Chiller, dll)*, *New ICCTF Preparation*, *ICCTF Day*, *Monev & Pemeriksaan BMN*, *Arrangement New Office ICCTF*, dan *Audit Eksternal*. Sedangkan pada Q4 2018, Rencana Kerja ICCTF meliputi: *UNFCCC COP-24 & Low Carbon Development Initiative (LCDI) di Bali*, *ICCTF Annual Report 2018*, *ICCTF Annual Work Plan 2019*, *New Project Implementation (COREMAP, dll)*, *Staff Hiring for 2019*, *2nd Annual MWA Meeting*, *ICCTF Massive Promotion Bali - IMF/WB Annual Meeting* serta *Monev & Pemeriksaan BMN*.

KUARTAL 1

JANUARI - MARET

- *Project Closing USAID Batch 1*
- *Additional Funding DANIDA & UKCCU*
- *Emission & Carbon accounting*
- *Amendment of ICCTF Bylaws*
- *Technical Guidelines (SOP) ICCTF*
- *ICCTF Social Media Optimization*
- *1st Annual MWA Meeting*
- *Monev & Pemeriksaan BMN*

KUARTAL 2

APRIL - JUNI

- *Project Closing UKCCU (11 proponent)*
- *Project Closing USAID (16 proponent)*
- *Call for Institution USAID & UKCCU*
- *Induction Workshop*
- *Validation of Emission & Carbon Accounting*
- *Media Visit USAID & UKCCU*
- *BIMINDO Workshop*
- *Capacity Building Staff ICCTF*
- *Monev & Pemeriksaan BMN*
- *Ekspose Tingkat Provinsi*

KUARTAL 3

JULI - SEPTEMBER

- *Seminar Hasil Project Closing USAID dan UKCCU*
- *New Proposals for Fundraising (GEF-COREMAP, BMUB-Bimindo, NAMA Facility-Green Chiller, etc.)*
- *New ICCTF Preparation*
- *ICCTF Day*
- *Monev & Pemeriksaan BMN*
- *Arrangement New Office ICCTF*
- *Audit Eksternal*
- *Expose tingkat Provinsi*
- *Analisa dan FGD Grand Design Komunikasi*
- *Pembuatan Dokumenter dan kerja sama TV*
- *Pembenahan website ICCTF*
- *Kampanye publik ICCTF Greeninitiative*

KUARTAL 4

OKTOBER - DESEMBER

- *UNFCCC COP-24 & Low Carbon Development Initiative (LCDI) in Bali*
- *ICCTF Annual Report 2018*
- *ICCTF Annual Work Plan 2019*
- *New Project Implementation (COREMAP, etc.)*
- *Staff Hiring for 2019*
- *2nd Annual MWA Meeting*
- *ICCTF Promotion Bali - IMF/WB Annual Meeting*
- *Monev & Pemeriksaan BMN*
- *Finalisasi Grand Design Komunikasi*
- *Media Engagement*



Fokus Area 1

MITIGASI BERBASIS LAHAN

Fokus area ini bertujuan untuk menurunkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) melalui dukungan pendanaan terhadap program-program reforestasi/ rehabilitasi lahan-lahan terdegradasi, pemulihan lahan terdegradasi menjadi hutan masyarakat, energi-biomassa dan *agroforestry*, rendah karbon dan manajemen produktif lahan gambut terdegradasi, dan pengelolaan kawasan konservasi lestari.

Pada tahun 2016 -2018, ICCTF telah mendanai total sebanyak 31 proyek mitigasi berbasis Lahan yang terdiri atas 20 proyek ICCTF-USAID dan 11 Proyek ICCTF-UKCCU. Pada Kuartal-4 (Q4) 2017 yang lalu terdapat 1 proyek Mitigasi Berbasis Lahan ICCTF-USAID yang telah selesai yaitu SESAMI. Sedangkan pada (Q1) 2018 terdapat total 12 proyek yang telah selesai, yaitu 8 proyek ICCTF-USAID (STIK, Yayorin, Javlec, UMP, Walestra, YPAM, LOH, dan Yayasan Tessonilo) dan 4 proyek ICCTF-UKCCU (YMI, Walhi Sumsel, KRG Jambi, dan BNF). Sehingga terdapat sebanyak total 18 proyek Mitigasi Berbasis Lahan yang masih berjalan hingga akhir Q2 2018 ini. Selama Q2 2018, ICCTF telah melaksanakan kegiatan *financial spot check* dan *program monitoring* keberapa lokasi proyek untuk memastikan pelaksanaan proyek Mitigasi Berbasis Lahan sesuai dengan rencana kerja dan mekanisme pengelolaan proyek yang ditetapkan oleh ICCTF baik UKCCU dan USAID sebagaimana ditunjukkan tabel berikut.

Capaian Monitoring Program, Keuangan dan Pengecekan BMN UKCCU - Q2

| Tanggal | Proponen | Lokasi | Hasil |
|----------------------|-------------------------|-------------------------|--|
| 8-12 April 2018 | Faperika | Prov. Riau | Monitoring Program dan Spotcek Keuangan (On the track) |
| 20 – 23 April 2018 | Sampan | Prov. Kalimantan Barat | Monitoring Program dan Spotcek Keuangan (On the track) |
| 2 – 4 Mei 2018 | Konsorsium Walhi Kalbar | Prov. Kalimantan Barat | Monitoring Program dan Spotcek Keuangan Perlakuan Khusus |
| 2 – 4 Mei 2018 | HAKI | Prov. Sumatera Selatan | Monitoring Program dan Spotcek Keuangan (On the track) |
| 14 – 16 Mei 2018 | Pancur Kasih | Prov. Kalimantan Barat | Monitoring Program dan Spotcek Keuangan (On the track) |
| 30 Mei – 1 Juni 2018 | P2KLH | Prov. Kalimantan Tengah | Monitoring Program dan Spotcek Keuangan (On the track) |
| 30 Mei – 2 Juni 2018 | Faperika | Prov. Riau | Pengecekan BMN (BMN sesuai) |

Capaian Monitoring Program, Keuangan dan Pengecekan BMN USAID - Q2

| Tanggal | Proponen | Lokasi | Hasil |
|-------------------|------------------------------------|--------------------------|--|
| 16- 18 April 2018 | Yayasan Terangi | Bangka Belitung | Monitoring Program dan Spotcek Keuangan (On the track) |
| 4 – 6 Mei 2018 | UMP | Kalimantan Selatan | Pengecekan BMN (BMN sesuai) |
| 6 – 7 Mei 2018 | Puslit Karet | Sumatera Selatan | Monitoring Program dan Spotcek Keuangan (On the track) |
| 14 – 16 Mei 2018 | Universitas Jember | Jawa Timur | Monitoring Program dan Spotcek Keuangan (On the track) |
| 22 – 24 Mei 2018 | Fakultas Kehutanan UGM | Jawa Tengah – Jawa Timur | Monitoring Program dan Spotcek Keuangan (On the track) |
| 27 – 30 Mei 2018 | Yayasan Penyu Berau | Kalimantan Timur | Monitoring Program dan Spotcek Keuangan (On the track) |
| 29 – 31 Mei 2018 | Yayasan Leuser Internasional (YLI) | Aceh | Monitoring Program dan Spotcek Keuangan (On the track) |

Capaian kegiatan pada fokus area Mitigasi Berbasis Lahan UKCCU

Kunjungan ke Lokasi Faperika

Perjalanan dari Pekanbaru menuju Desa Sungaitohor dengan menggunakan mobil selama 4 jam dan teruskan menggunakan kapal selama 3 jam. Kegiatan dilanjutkan dengan pengecekan aset proyek ICCTF. Adapun hasil kegiatan ini antara lain:

- Pengecekan aset di lokasi proyek.
- Kolam ikan: Pengecekan kolam ikan di lokasi dilakukan bersama Tim Faperika. Jumlah kolam sesuai dengan jumlah sesuai proposal yang diajukan.
- Seluruh kolam sudah terisi dengan ikan.
- Telah dilakukan pemanenan perdana atas ikan.
- Kendala: Belum ada kegiatan untuk pelatihan pembuatan pakan ikan (pelet).
- Rencana: Mengusulkan kegiatan pelatihan dan pembelian mesin ikan.
- Pengecekan lainnya adalah dengan sampling untuk tanaman: sagu, tanaman keras, karet.
- Pengecekan ekowisata mangrove: telah dibangun gardu (rumah teduh) untuk mendukung kegiatan ekowisata, dan juga telah dilakukan pembangunan track mangrove.
- Telah dilakukan penanaman mangrove dan label tanaman telah ada.
- Seluruh lokasi aset juga telah dibuat plang.

Selanjutnya, diskusi bersama pemerintah Desa dan Kendala kegiatan :

- Masyarakat dan Pemerintah Desa sangat mengapresiasi kegiatan proyek ICCTF dan Faperika.
- Pengelolaan kolam menjadi pengalaman pertama bagi masyarakat dan berharap bisa menjadi pengalaman untuk mendorong pengelolaan gambut serta peningkatan ekonomi.
- Kendala: bahan baku (kayu, plang) yang cukup sulit dan jauh mendapatnya.
- Terdapat beberapa tanaman yang mati.
- Perlunya kapasitas masyarakat terutama kelompok terutama dalam organisasi.



Lokasi Demplot Ekowisata Mangrove.



Kolam ikan untuk mendukung pengelolaan gambut dan peningkatan ekonomi masyarakat.



Lokasi demplot penanaman sagu.



Lokasi demplot penanaman karet.

Kunjungan Ke Lokasi SAMPAN Kalbar

Kunjungan dilakukan ke lokasi budidaya kepiting bakau di di kawasan hutan mangrove desa Tanjung Harapan, disini dilakukan panen kepiting bakau dan pelepasan anakan kepiting bakau. Kemudian dilanjutkan diskusi di Desa Tasikmalaya, Bentang Pesisir Padang Tikar. Dalam diskusi di Desa Tasikmalaya antara Masyarakat dengan Dirjen PSKL, Dinas Kehutanan Propinsi Kalbar, IDH, ICCTF, dan Sampan Kalimantan, diketahui hasilnya sebagai berikut:

- Pemerintah Desa sangat mendukung kegiatan Sampan dalam kegiatan penanggulangan dan pencegahan Karhutla serta peningkatan ekonomi

- masyarakat dengan budidaya madu, penanaman dengan tanaman yang berekonomi tinggi (kopi liberika, kelapa. Asam payak, dan lidah buaya)
- Masyarakat sangat berterima kasih sekali dalam semua kegiatan Sampan Kalimantan
- Telah dibentuk kelompok MPA (Masyarakat Peduli Api) di 10 Desa Bentang Pesisir Padang Tikar
- Kelompok MPA (Masyarakat Peduli Api) yang ada di 10 Desa tersebut telah nyata dan mampu bekerja untuk penanggulangan dan pencegahan karhutla
- Kelompok MPA memiliki komitmen yang besar dalam melakukan penanggulangan dan pencegahan karhutla.
- Beberapa usulan dari warga antara lain:
 - Usulan agar ditingkatkan kegiatan rehabilitasi lahan gambut pasca kebakaran;
 - Adanya tambahan dukungan peralatan pemadam kebakaran bagi anggota MPA kedepannya karena saat ini baru tersedia 1 paket;
 - Perlunya dukungan operasional bagi anggota MPA;
 - Perlunya dibangun sekat kanal sebagai salah satu kegiatan pembasahan kembali lahan gambut.

Pada hari selanjutnya dilakukan kegiatan Penanaman Serentak di 10 Desa bentang Pesisir Padang Tikar yang dipusatkan di Desa Padang Tikar 1 dengan tanaman yang bernilai ekonomi tinggi sekaligus memperingati Hari Bumi International pada tanggal 22 April 2018. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Dirjen PSKL, Sesditjen PSKL, Pokja Nasional Perhutanan Sosial, IDH, ICCTF, Kepala Desa Padang Tikar 1, Dinas Kehutanan, Provinsi Kalimantan Barat, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kubu Raya, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Kubu Raya, Sampan Kalimantan, NGO di Kalbar, Siswa-Siswa SMA Batu Ampar, dan Masyarakat Bentang Pesisir Padang Tikar.

Tanaman yang ditanam ini berjumlah 20.000 bibit yang berasal dari ICCTF : 5.000 bibit dan BPDAS : 15.000 bibit untuk 10 desa. Lokasi penanaman berada di areal Lahan Gambut Bekas Terbakar (LGBT) di Bentang Pesisir Padang Tikar di beberapa tempat. Setelah acara penanaman selesai, dilanjutkan pengecekan lapangan atas pembangunan manara pemantau api di Desa Medan Mas sekitar 5 km dari lokasi acara. Di lokasi pembangunan tower dilakukan diskusi lebih lanjut tentang progress pembangunan, kepastian selesainya dan hambatan yang mungkin terjadi.

Pada hari terakhir dilanjutkan diskusi dengan Dede Purwansyah (Direktur Eksekutif Sampan Kalimantan) dan Singlum (Program Manager Sampan Kalimantan). Diskusi di Kantor Sampan Kalimantan membahas tentang perencanaan kegiatan dandindak lanjut persiapan project closing pada tanggal 31 Mei 2018.



Undangan Hari Bumi International dengan Penanaman Bersama.



Penanaman Pohon Kopi Liberika.



Progress Pembangunan Tower Pemantau Api.



Acara Diskusi dengan Masyarakat Desa.

Kunjungan ke Lokasi Walhi Kalbar

Perjalanan menuju Lokasi proyek untuk melihat Sumur bor, sekat bakar dan embung. Kegiatan dilanjutkan pengecekan aset proyek ICCTF lainnya. Adapun hasil kegiatan ini diketahui hasil cek fisik telah terbangun dengan baik. Selanjutnya dilakukan diskusi kegiatan dengan pemerintah Desa, dapat ketahu:

- Masyarakat dan Pemerintah Desa sangat mengapresiasi kegiatan proyek ICCTF dan Faperika.
- Pengelolaan kolam menjadi pengalaman pertama bagi masyarakat dan berharap bisa menjadi pengalaman untuk mendorong pengelolaan gambut serta peningkatan ekonomi.
- Kendala: bahan baku (kayu, plang) yang cukup sulit dan jauh mendapatnya; terdapat beberapa tanaman yang mati; dan Perlunya peningkatan kapasitas masyarakat terutama kelompok terutama dalam organisasi.



Pengecekan fungsi sumur bor yang merupakan aset BMN.



Pengecekan embung.



Kondisi sekat bakar.



Diskusi ICCTF dengan Konsorsium Walhi Kalbar.

Kunjungan ke Lokasi HAKI

Perjalanan darat dari Palembang ke Desa Perigi membutuhkan waktu sekitar 2,5 jam dan perjalanan sungai dari Desa Perigi ke Demplot *Agroforestry* membutuhkan waktu sekitar 45 menit menggunakan perahu klotok/ketek. Total lama perjalanan pulang pergi Palembang-lokasi proyek melalu darat dan sungai sekitar 6,5 jam.

Dilanjutkan dengan diskusi bersama Ketua Kelompok Masyarakat Desa Perigi: Masyarakat Desa Perigi sangat peduli terhadap pengelolaan lahan gambut dan kebakaran hutan. Desa Perigi menjadi desa yang proaktif terhadap pencegahan alih fungsi dan pembukaan lahan gambut. Kebakaran cukup besar pernah terjadi pada tahun 2015. Sejak adanya program pelatihan karhutla bagi MGPK Desa Perigi belum pernah terjadi kebakaran sama sekali dikarenakan kondisi cuaca yang mendukung dan tidak ada aktivitas pembakaran ilegal lagi. Kelompok menerima bantuan berbagai peralatan pemadam kebakaran dan peningkatan kapasitas anggota melalui pelatihan pemadaman karhutla. Desa juga menerima demplot *agroforestry* seluas 4 ha, 4 sekat kanal dan baru akan dibangun 4 sumur bor. Desa Perigi juga pernah mendapatkan bantuan peralatan damkarhutla dari UNDP dan BRG.

Hasil pengecekan BMN dan Sampling Demplot semua dalam kondisi baik, yaitu:

- Seragam Damkar: Helm, Baju Kaos, Baju Wear Pack, Sabuk dan Sepatu PDL
- Peralatan: Gepyok, Garu Tajam, Garu Pacul dan Sekop
- Pompa Punggung
- Pompa modifikasi
- Selang
- Posko Pantau
- Mesin Pompa Robin
- *Walkie Talkie*
- Genset
- Bibit: 330 jelutung, 330 meranti, 660 pinang, 660 kopi liberica, 2500 nanas (pemeriksaan secara sampling kondisi bibit yang sudah ditanam di lokasi demplot seluas 4 ha)
- 4 sekat kanal

Dilapangan juga dilakukan pengukuran dimensi sekat kanal, debit air kanal dan *GIS tagging* kanal oleh staf Haki.

Pada akhir kunjungan dilakukan pula diskusi bersama Anggota MGPK: Anggota MGPK berjumlah 25 orang. Telah menerima berbagai macam kegiatan pelatihan terkait karhutla. Semua anggota telah menerima semua

perlengkapan damkarhutla. Secara teknis dan teoritis telah menguasai metode pemadaman karhutla di lahan gambut. Belum ada tindakan pemadaman secara langsung karena belum ada kejadian kebakaran lahan namun seluruh anggota selalu siap sedia apabila terjadi karhutla. Pengalaman pemadaman kebakaran pada tahun 2015 yang lalu adalah menggunakan peralatan seadanya. Selain peningkatan kapasitas, para anggota juga ikut diberdayakan dalam pengerjaan kegiatan dilapangan lainnya seperti penyiapan demplot. Belum banyak dampak ekonomi yang dapat dirasakan secara langsung, setelah *agroforestry* menghasilkan dalam jangka waktu 5-10 tahun mendatang baru benar-benar terasa dampak ekonominya. Harapannya bantuan-bantuan sejenis dapat terus digalakan untuk meningkatkan kesiapan MGPK dalam memadamkan karhutla seperti perahu untuk melewati kanal-kanal yang mengarah ke lokasi lahan gambut saat terbakar. Untuk keberlanjutan operasional MPGK saat ini masih mengandalkan swadaya masyarakat karena akses untuk mendapatkan dukungan dana desa cukup sulit karena persoalan politik tingkat desa.



Demplot *agroforestry* dilengkapi Posko Pantau.



Pengukuran dimensi sekat kanal.



Bibit meranti tertanam dengan baik.



Diskusi bersama MGPK dan ketua kelompok.

Kunjungan ke Lokasi Pancur Kasih

Perjalanan dari Pontianak ke Dusun Padi Raya membutuhkan waktu sekitar 2 jam dengan menggunakan *speedboat* dari Taman Alun-Alun Pontianak. Perjalanan ini menyusuri sungai Kapuas, Sungai Landak dan masuk ke anak sungai ke yaitu Sungai Kuala Mandor.

Kelompok tani di dusun dalam proyek ini menerima bantuan:

- pelatihan pembuatan pupuk organik dari tanaman di sekitar lahan gambut.
- Peningkatan kapasitas anggota melalui pelatihan pencegahan karhutla.
- Penyusunan SOP dimana SOP di dusun ini disahkan oleh Kepala desa, BPD dan Temenggung.
- Ada anggota yang dilatih dalam penghitungan stock karbon di Palangkaraya awal bulan April 2018.
- Bibit tanaman sejumlah 4.952 bibit yang terdiri dari 3.962 bibit Karet, 592 bibit Petai dan 398 bibit Kopi Liberika dalam demplot seluas 3,8 ha.

Diskusi bersama Kelompok Masyarakat di Dusun Padi Raya ini dihadiri sekitar 15 orang dari 28 orang anggota

kelompok yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Masyarakat di dusun ini sangat peduli terhadap pengelolaan lahan gambut dan pencegahan kebakaran hutan. Dusun Padi Raya menjadi dusun yang proaktif terhadap pencegahan alih fungsi dan pembukaan lahan gambut. Sejak adanya program pelatihan karhutla bagi anggota kelompok ini, belum pernah terjadi kebakaran lahan selain dikarenakan kondisi cuaca yang mendukung juga karena tidak ada aktivitas pembakaran ilegal lagi. Pengecekan BMN dan *Sampling* Demplot semua dalam kondisi baik, yaitu:

- Tanaman Karet
- Tanaman Kopi Liberika
- Tanaman Petai

Dilakukan pula pemantauan lokasi penanaman bibit dengan *GIS tagging*. Dilanjutkan diskusi bersama Anggota MPA berjumlah 15 orang. Telah menerima berbagai macam kegiatan pelatihan terkait pencegahan karhutla. Semua anggota telah dilatih namun untuk perlengkapan pemadaman karhutla baru akan dilaksanakan pada Mei 2018. Secara teknis dan teoritis telah menguasai metode pemadaman karhutla di lahan gambut. Sudah ada tindakan pemadaman secara langsung karena ada kejadian kebakaran lahan (bulan Februari 2018 timbul 5 titik api) namun masyarakat agak kesulitan karena pompa air di desa hanya tersedia 1 buah, sehingga dari Pancur Kasih berinisiatif menambah 1 buah lagi.

Belum banyak dampak ekonomi yang dapat dirasakan karena *agroforestry* akan menghasilkan dalam jangka waktu 5-10 tahun mendatang sehingga baru benar-benar terasa dampak ekonominya. Harapannya bantuan-bantuan sejenis dapat terus digalakan untuk meningkatkan kesiapan MPA dalam memadamkan karhutla seperti perahu untuk melewati kanal-kanal yang mengarah ke lokasi lahan gambut saat terbakar. Untuk keberlanjutan operasional MPA saat ini masih mengandalkan swadaya masyarakat dan sedang diupayakan dukungan dari Anggaran Dana Desa. Terdapat beberapa keberhasilan program yang berada di dusun ini yaitu:

- Terdapat tanaman karet yang ditanam pada Bulan November 2017 sudah mencapai ketinggian 2 meter, hal ini dikarenakan selain menggunakan pupuk organik juga dilakukan tumpang sari dengan tanaman keladi yang banyak tumbuh di dusun ini.
- Keberlanjutan program ini dari Pancur Kasih dengan mendirikan TP CU (*Point Credit Union*) yang sangat diharapkan masyarakat karena masyarakat dapat menabung setiap hari dan tidak harus ke Kota Pontianak yang akses jalannya susah dilalui.



Acara Diskusi dengan Kelompok Tani.



Tanaman Karet tumpang sari dengan Keladi.



Aktivitas Kelompok Tani di Demplot Karet.



Aktivitas Kelompok Tani di Demplot Kopi Liberika.

Kunjungan Lapangan ke Lokasi P2KLH

Capaian program P2KLH yang belum terlaksana adalah penanaman sagu. Hingga monev ini, penanaman sagu masih kurang 4 Ha. Kendala secara umum tidak ada, namun dilakukan pemindahan lokasi ke Desa Taruna Jaya karena desa sebelumnya sangat kesulitan untuk medan

penanaman. Untuk sekat bakar telah selesai, namun beberapa kendala adalah dengan adanya kematian tanaman karena cuaca yang sangat kering. Dilakukan penambahan kegiatan dengan penanaman 2.000 karung jahe merah di lahan sekitar 2 ha sebagai demplot percontohan untuk pertanian tanpa bakar di kawasan gambut.

Untuk pengadaan akan dilakukan pengecekan dokumen kelengkapan pengadaan dan akan dicek di lokasi mengenai keberadaan. Sedangkan untuk keuangan akan dilakukan pengecekan keuangan. Untuk program akan dilakukan pengecekan terhadap pembelian-pembelian pengadaan sekaligus beberapa kegiatan sesuai dengan *output*-nya.

Hasil kunjungan lapangan adalah sebagai berikut:

- Kunjungan dilakukan di Desa Taruna Jaya dan diskusi bersama beberapa anggota MPA dan Kepala Desa Taruna Jaya.
- Dalam diskusi disampaikan oleh MPA dan Kepala Desa Taruna Jaya bahwa kegiatan ICCTF ini sangat membantu pemerintah desa dalam mengurangi kebakaran hutan.
- MPA juga sangat terbantu dengan fasilitas kebakaran yang diberikan.
- Saat ini bisa dirasakan bahwa MPA dan masyarakat lebih peduli terhadap masalah kebakaran hutan dan lahan.
- Menurut penanggung jawab program P2KLH, kendala yang ada adalah bagaimana mendorong Pemerintah Desa menganggarkan kegiatan untuk MPA dan karhutla.
- Dilakukan juga kunjungan terhadap pembuatan demplot jahe merah. Pada saat kunjungan dilakukan diskusi dengan kelompok yang menangani demplot ini.
- Masyarakat merasa senang dengan kegiatan ini dan berharap nantinya bisa mampu memberikan pendapatan lebih untuk masyarakat.
- Kunjungan berikutnya dilakukan meninjau lokasi pembuatan sumur bor. Telah ada plakat sesuai dengan ketentuan ICCTF.
- Untuk sekat bakar telah ada, namun ada beberapa yang mati.
- Untuk penanaman beberapa tanaman keras juga beberapa banyak yang mati namun akan dilakukan penyulaman oleh P2KLH.
- Pada akhir cek program, ICCTF menyampaikan bahwa perlunya segera menyelesaikan pekerjaan mengingat Juni adalah kegiatan closing proyek untuk P2KLH.
- Masih perlu melakukan *follow up* terhadap kegiatan agar gaung kegiatan bisa menjadi pembelajaran bersama.
- Untuk tambahan kegiatan jahe bisa menjadi catatan khusus dan nantinya dapat dilaporkan perkembangannya mengingat kegiatan ini mampu berdampak terhadap perekonomian masyarakat.



Demplot penanaman jahe merah.



Ujicoba sumur bor untuk pemadaman kebakaran lahan.



Radio komunikasi untuk pemantauan kebakaran.



Penyimpanan sementara sumur bor sebelum didistribusikan ke MPA.

Pengecekan BMN Faperika

Perjalanan dari Selat Panjang ke Desa Sungaitohor membutuhkan waktu sekitar 1 jam dengan menggunakan *speedboat* 250 PK dari Pelabuhan Selat Panjang. Perjalanan ini menyusuri Selat Air Laut Hitam di Sekitar Selat Malaka.

Kelompok tani di Desa Sungaitohor yang menerima bantuan dari proyek ICCTF ini ada 5, yaitu :

- Kelompok Masyarakat Budidaya Ikan
- Kelompok Masyarakat Pengolahan Hasil Perikanan
- Kelompok Masyarakat Ekowisata dan Karhutla
- Kelompok Masyarakat Revegetasi
- Kelompok Masyarakat Pemasaran

Masyarakat dari 5 POKMAS ini menerima beberapa kegiatan yang akan dapat meningkatkan perekonomian mereka serta bantuan asset yang berguna untuk menunjang peningkatan taraf hidup mereka, barang-barang tersebut antara lain:

- Kolam Ikan terpal beserta bibit ikan lele dan patin serta pondok jaga.
- Titian kayu di lokasi wisata *mangrove* sejauh kurang lebih 300 meter dengan 3 buah gazebo.
- Beberapa peralatan untuk menunjang kolam ikan.
- Beberapa peralatan untuk pengolahan hasil perikanan.
- Ada anggota yang dilatih dalam penghitungan stok karbon di Pekanbaru pada akhir Maret 2018.
- Bibit tanaman sejumlah 4.952 bibit yang terdiri dari 41.500 bibit *mangrove*, 330 bibit sagu, 2.000 bibit karet, dan 250 batang tanaman selumar.
- Penyusunan 7 Buku Teknologi Tepat Guna (TTG) antara lain:
 - Teknologi pengolahan *cookies* coklat.
 - Teknologi pembenihan ikan baung sebagai ikan rawa gambut melalui pemijahan buatan.
 - Pemasaran produk olahan sagu dan hasil perikanan.
 - Ekowisata hutan *mangrove*.
 - Teknologi budidaya ikan baung sebagai ikan rawa gambut dalam karamba dan kolam.
 - Teknologi pengolahan bubur instan yang difortifikasi dengan konsentrat protein ikan patin untuk meningkatkan gizi balita.
 - Budidaya sagu sebagai alternatif pengendalian kebakaran hutan dan lahan dalam upaya restorasi gambut.

Diskusi bersama Kelompok Masyarakat di Desa Sungaitohor ini dipimpin oleh Bapak Kepala Desa Bp. Effendi, SE dan dihadiri sekitar 25 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Masyarakat di desa ini sangat peduli terhadap pengelolaan lahan gambut dan pencegahan kebakaran hutan. Desa Sungaitohor menjadi dusun yang proaktif terhadap pencegahan alih fungsi dan pembukaan lahan gambut.

Pengecekan BMN semua dalam kondisi ada dan baik, yaitu:

- Semua peralatan pengolahan hasil perikanan
- Kolam ikan
- Pondok Jaga
- Titian di Hutan *Mangrove*
- Gazebo
- Tanaman *Mangrove*
- Tanaman Sagu

Selanjutnya dilakukan pemantauan lokasi budidaya ikan dan hutan wisata *mangrove* dengan menggunakan *drone*. Belum banyak dampak ekonomi yang dapat dirasakan karena agroforestry akan menghasilkan dalam jangka waktu 5-10 tahun mendatang sehingga baru benar-benar terasa dampak ekonominya. Dampak yang langsung terasa di masyarakat saat ini adalah:

- Masyarakat mulai beralih mengkonsumsi ikan lele di air tawar dari kebiasaan konsumsi ikan laut.
- Permintaan ikan lele mulai naik seiring dengan ketersediaan ikan lele tersebut di desa ini.
- Mulai bertambah banyak kunjungan wisata di hutan *mangrove* terutama darikalangan anak muda dan terutama di sore hari.



Pertemuan dengan anggota POKMAS dan Kepala Desa Sungaitohor.



Lokasi Hutan Wisata *Mangrove*.



Landscape Kolam Ikan di Desa Sungaitohor.



Beberapa kolam ikan yang budidaya anggota Pokmas.

Capaian kegiatan pada fokus area Mitigasi Berbasis Lahan USAID

Kunjungan Lapangan ke Lokasi Yayasan Terangi

Kunjungan dilakukan bersama Tim *World Bank* (WB). Hasil diskusi bersama para pihak, terdapat peningkatan aset yang signifikan pada saat proyek ICCTF dijalankan dan *progress* proyek terlihat bagus oleh pihak lain.

Terjadi *leverage* proyek dari beberapa sumber:

- Dinas PU kabupaten (membangun jalan aspal 4 km) dan PU provinsi (infrastruktur area perkemahan seluas 4 ha) senilai Rp. 16 miliar.
- BPDAS Baturasa Cerucuk, Bangka Belitung membantu rehabilitasi lahan (HL/HKm Sungai Brang) darat seluas 160 ha dengan bangunan pusat kebun bibit dengan nilai Rp. 2 Miliar.
- Dinas Lingkungan Hidup Daerah Belitung membantu 2 unit MCK *portable* senilai Rp. 40 juta.
- PT. TIMAH menyumbang sebesar Rp. 15 juta.
- Donor perorangan sebesar Rp. 6 Juta.
- Pecinta *off road* membangun *track off road* senilai Rp. 25 juta.

Total peningkatan/tambahan aset Koperasi HKm Juru Sebrang Bersatu selama proyek ICCTF diluar anggaran ICCTF sebesar Rp. 18.096.000.000.

Kunjungan dilakukan ke fasilitas pembibitan yang didanai BPDAS. Dilakukan presentasi oleh ketua kelompok yang beranggotakan 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Mampu mengelola dan merehabilitasi lahan seluas 160 ha. Masih ada bibit yang tersisa, digunakan untuk penyulaman bibit yang mati dan dijual jika ada yang membutuhkan. Tampak berbagai tanaman dan jumlah masing-masing tercatat dengan rapi di papan mutasi bibit. Tingkat kehidupan tanaman mencapai 90%. Bibit tanaman buah tumbuh di lahan kebun buah seluas 12 ha terdiri dari sirsak, mangga, dll. Ke depan dibutuhkan rencana pemasaran.

Kunjungan dilanjutkan ke fasilitas perkemahan, tampak bangunan penunjang misalnya Ruang pertemuan, Sekretariat pengelola, lapangan, MCK, infrastruktur jalan aspal, jaringan listrik, jaringan air, dan area berkemah seluas 4 ha. Rombongan WB menuju rumah informasi yang berada di tepi area parkir pintu masuk utama *Belitung Mangrove Park*. Pusat Informasi dibangun dengan pendanaan mandiri oleh kelompok, sedangkan isinya diadangan dengan pendanaan ICCTF: TV, laptop, dll. Di sini dapat dilihat isi rumah informasi yang diadakan dari proyek ICCTF dan piagam serta piala yang didapat oleh Kelompok HKm Juru Sebrang Bersatu.

Selanjutnya kunjungan dilakukan di lahan bekas tambang yang berubah menjadi sungai. Lokasi ini

dijadikan atraksi wisata susur sungai dan *bird watching*. WB difasilitasi dengan binokuler untuk melihat jarak jauh. Dalam perjalanan dilihat burung dan biawak. Tower pengamatan burung yang didanai secara mandiri oleh kelompok sedang dalam proses pembangunan. Di belakang bangunan ini tampak rehabilitasi tanaman mangrove yang sudah berumur 8 bulan. Kunjungan dilanjutkan dengan menyusuri *mangrove track* sepanjang 1.000 m. Di perjalanan tampak sedang dibangun dermaga untuk wisata *snorkling/diving* diluar HKm, restoran berbentuk kapal di tengah lahan bekas tambang yang menjadi kolam ikan kakap dan kerapu.



Tim berdiskusi dengan Yayasan Terangi dan Kelompok HKm di Pusat Informasi.



Mangrove track yang dibangun melalui program ICCTF.



Tim melakukan peninjauan ke lokasi penanaman di kebun buah.



Diskusi bersama para pihak terkait.

Kunjungan Lapangan ke Lokasi UMP

Tim melakukan diskusi dan diketahui beberapa hal diantaranya:

- Kelompok Lebah Madu menerima 4 kotak lebah, 1 di tahun 2017 dan 3 di tahun 2018.
- Ada 1 kotak yang rusak dikarenakan adanya lebah madu banyak yang mati secara berangsur-angsur yang mungkin disebabkan oleh adanya keracunan pestisida dari bunga rumput yang rencananya akan dibakar oleh petani saat membuka lahan pertaniannya (dengan cara dibakar).
- Ada kesulitan saat proses kawin ratu lebah yang mati jatuh terkena air sungai yang seharusnya lebih baik dilakukan di daratan.
- Keamanan kotak lebah apabila dilakukan perkembangan di daratan rawan akan kehilangan kotak lebah karena jauh dari pemukiman penduduk (berada di jalan PT. Adaro) KM. 14.

Team melakukan kunjungan ke kelompok ikan baje Desa Kelanis, kelompok Hidroponik Desa Kelanis dan Kelompok Lebah Madu Desa Kelanis untuk melihat asses yang dilakukan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, dari hasil kunjungan itu ditemukan beberapa hal diantaranya :

- Kotak lebah madu sesuai dengan yang diberikan dan yg diterima oleh kelompok lebah madu Desa Kelanis.
- Kotak lebah madu masih digunakan sampai sekarang dalam kondisi baik.
- Kolam ikan berada dan digunakan oleh masyarakat/ kelompok ikan baje Desa Kelanis.
- Kelompok hidroponik (kelompok baru di tahun 2018) menerima bibit timun, terong, cabe dan sawi sesuai yang diberikan oleh UMP.
- Tempat pembibitan hidroponik terawat dan digunakan dengan baik.
- Alat pompa air yang digunakan untuk pemadam (merk robin) yang diterima oleh kelompok TPA dan TSA Desa Kelanis dalam keadaan baik (2 set unit).
- Alat pemadam bisa digunakan oleh masyarakat lain yang membutuhkan.
- Pos jaga di KM 4 dan KM 14 Desa Kelanis yang diterima oleh kelompok TPH dan TSA Desa Kelanis, masih digunakan oleh tim patrol dan tim serbu api untuk mengawasi lahan dari kebakaran dan *illegal logging*).



Lokasi Kolam Ikan Kelompok Ikan Baje.



Tampak Luar lokasi Hidroponik.



Pos Jaga Di Kelompok TPH/TSA Desa Kelanis.



Lokasi Di Kelompok Lebah Madu.

Kunjungan Lapangan ke Kegiatan Puslit Karet

Pada kunjungan lapangan kegiatan Puslit Karet “Seminar Hasil Penurunan Emisi CO₂ di Lahan gambut dengan Pengaturan Tata Kelola Air” diperoleh *sharing* pengetahuan dari berbagai pihak antara lain:

1. Unsri: sudah melakukan riset bagian hulu. Saat hujan lebih maka ada *speelway*, karet daunnya menguning. Unsri sudah mempunyai *modelling* jangkauan kenaikan muka air di sekitar *blocking*.
2. BRG: proyek Tata Air Mikro (bagaimana ketahanan, sertifikasi masuk dalam sistem) agar Bappenas memasukkan ini.
3. Rancangan Teknik Kanal Bloking Puslit Sembawa: Karet Alam untuk bantalan jembatan, pintu air dan jalan aspal. Harga masih mahal namun akan dilanjutkan.
4. Puslit Karet: Pengenalan Karakteristik produk komposit karet alam untuk *Canal blocking*. Keunggulan kedap air, tidak bocor, awet. Konvensional kelemahannya bocor. Campurannya adalah dengan serat nilon, dan karbon sehingga tidak mudah sobek. Sudah dibuat daya tahan terhadap tekanan air, dan uji material lembaran.
5. Agronomi: yang nyata perbedaan pada musim kemarau daerah yang tidak ada *canal blocking*, jagung kerdil, sedangkan yang ada *canal blocking* tumbuh subur. Saat musim hujan menghindari ancaman banjir lahan karet dari air pasang. Pada musim kemarau menghindari kebakaran lahan dan kekurangan air. Hasilnya tanaman karet tumbuh subur karena tambahan pupuk dari kegiatan agroforestri dan ketersediaan air dan kelembaban tanah.
6. Sosial ekonomi: Analisa sosial ekonomi. Perbedaan bahan bakar, ketergantungan hasil karet, metode pengolahan. Pengetahuan petani tentang pengelolaan gambut. Sudah membuat tapak timbul 50 cm di kanal.

Kunjungan Lapangan ke Lokasi Universitas Jember

Tim melakukan *monitoring* rehabilitasi hutan terdegradasi kawasan Taman Nasional Meru Betiri seluas 258 ha di dekat desa Wono Asri. Turut hadir Rektor UNEJ, Pembantu Rektor, dosen pendamping, mahasiswa dan kelompok tani. Disamping itu hadir juga Kepala Badan Taman Nasional Meru Betiri dan staf. Dilakukan penandatanganan prasasti program kerjasama rehabilitasi. Rektor UNEJ memutuskan, menjadikan Wonoasri sebagai desa binaan UNEJ. Kepala Balai Taman Nasional berkomitmen mereplikasi model rehabilitasi yang melibatkan masyarakat setempat ke desa lainnya.

Selanjutnya dilakukan Peresmian Demplot di Desa Wonoasri TNMB pada tanggal 14 Mei 2018 oleh tiga lembaga/institusi yaitu ICCTF, Balai Taman Nasional Meru Betiri, dan Universitas Jember yang dihadiri oleh petani rehabilitasi, petugas Taman Nasional Meru Betiri, tim teknis Universitas Jember. Penandatanganan prasasti dilakukan mewakili ketiga lembaga mitra pelaksana program yaitu Drs. Sudaryanto (ICCTF Bappenas), Ir. Kholid Indarto (KaBalai TNMB), dan Drs. Moh. Hasan, MSc., PhD (Rektor UNEJ) di Lahan rehabilitasi Blok Donglo 1 yang dikelola oleh Bpk. Legiman. Selesai kegiatan peresmian dilanjutkan dengan kunjungan lapang ke lahan demplot, Rumah produksi batik kehati Meru Betiri, dan hutan pekarangan.

Pada tanggal 15 Mei 2018, ekspose program diselenggarakan di Gedung Soetardjo mulai jam 08.00-selesai. Ekspose program dihadiri antara lain oleh pemerintah desa, pemerintah daerah Kabupaten Jember (camat Tempurejo, Dinas lingkungan hidup, Dinas Perindustrian dan perdagangan, Perekonomian pembangunan, Dinas Pariwisata, Dinas Koperasi), BKSDA, Bakorwil Jatim, Perhutani, LSM, Relawan Konservasi, FK3I (Forum Komunikasi Kader Konservasi Indonesia) Jember, Mahasiswa, Perguruan Tinggi Swasta, Ketua program Studi dan dekanat di lingkungan UNEJ. Dalam ekspose di Aula utama UNEJ yang dihadiri *stakeholder* Kabupaten Jember, Dinas Perindustrian Perdagangan langsung berinisiatif untuk mengundang kelompok pengrajin ke kantornya, langsung mengurus proses PIRT pada hari yang sama.



Kunjungan lapangan bersama Rektor UNEJ, Kepala BTN Meru Betiri dan Pelaksana kegiatan.

Kunjungan Lapangan ke Lokasi Fakultas Kehutanan UGM

Kunjungan pertama di Petak 46, Dusun Kedunggede, Desa Getas, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Meninjau lahan uji klon jati unggul, uji silvikultur jati dan uji varietas jagung. Uji varietas jagung terdiri dari varietas NK 7328, P 27, BISI 18,

PERTIWI 2, dan PERTIWI 3 yang diberi perlakuan pupuk anorganik dan semi organik. Varietas jagung hibrida yang ditanam memiliki ukuran tongkol yang relatif lebih kecil dibandingkan jagung hibrida pada umumnya. Hal tersebut diduga karena kondisi tanah di lokasi pertanaman jagung sudah mengalami penurunan kesuburan akibat penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus. Oleh karena itu, masyarakat perlu diarahkan untuk menggunakan pupuk organik agar dapat mengembalikan kesuburan tanah. Perlunya mengenalkan varietas jagung lokal pada petani untuk mengurangi ketergantungan petani terhadap benih hibrida sehingga petani dapat mandiri benih.

Kunjungan kedua di lokasi pusat persemaian jati unggul di Dusun Kedunggede, Desa Getas, kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Meninjau lokasi persemaian jati unggul, bibit jati yang tertanam rapi dengan jaringan air siap pakai. Pertumbuhan jati cukup baik, sehingga dalam 3-4 bulan mendatang sudah dapat dipangkas pertama. Pada kunjungan pertama 2017, pembangunan persemaian masih tahap perencanaan, baru ada bak air dan jaringan air. Pada kunjungan kedua, pembangunan fisik persemaian jati unggul sudah terlaksana dengan baik.

Kunjungan ketiga di Desa Nginggil, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Bertemu dengan petani tumpangsari jagung bapak Daryono, kemudian berdiskusi terkait pertanian di Desa Nginggil. Menilik lokasi demplot IFFS pertanaman jambu mete dan jagung serta jati. Petani di Desa Nginggil sangat antusias dengan dibukanya lahan baru untuk pertanaman jagung, jambu mete, dan jati. Sebelumnya masyarakat Desa Nginggil belum memanfaatkan lahan hutan untuk kegiatan pertanian, sehingga dengan adanya demplot IFFS, masyarakat mempunyai harapan dapat meningkatkan pendapatan petani dari sektor pertanian.

Kunjungan keempat di Desa Ngrawoh, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Menilik pembuatan pupuk kompos di rumah bapak Purwondo. Pembuatan kompos baru pertama kali dilakukan, baru berjalan satu minggu. Pak Purwondo ingin mengembangkannya. Hal ini dilakukan melihat bukti adiknya yang menanam padi dengan pupuk organik tahun lalu hasilnya meningkat dari sebelumnya 8 karung menjadi 12 karung (50% peningkatan). Bahan baku pembuatan pupuk kompos berupa seresah dedaunan dan kotoran ternak cukup tersedia sehingga potensial untuk dikembangkan. Model percontohan produksi bio kompos secara mandiri sudah ada di Gunungkidul, petani dari Desa Ngrawoh bisa studi banding untuk *sharing* terkait produksi bio kompos dengan petani di Gunungkidul. Kunjungan kelima di Desa Tlogotuwung,

Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Melihat hasil kegiatan sekolah lapang budidaya tanaman hortikultura yang telah dilaksanakan di Desa Tlogotuwung. Bertemu dengan kepala Dusun Tuwung, bapak Sutikno. Masyarakat khususnya ibu-ibu sangat antusias dengan adanya sekolah lapang budidaya tanaman hortikultura karena dengan bertanam sayuran di pekarangan dapat memenuhi kebutuhan sayur harian keluarga. Kendala yang dialami pasca pelatihan yaitu bibit cabai yang ditanam di *polibag* tidak dapat tumbuh dengan baik karena media tanah dan pupuk kandang yang digunakan masih belum matang. Kendala tersebut disiasati masyarakat dengan menanam bibit cabai di tanah secara langsung dan hasilnya tanaman cabai dapat tumbuh dengan baik. Masyarakat menanam sayuran secara vertikultur pada alat yang telah diberikan, jenis sayurannya antara lain bayam, kangkung, sawi, dan seledri. Dari hasil pertanaman secara vertikultur tersebut sudah dapat dipanen seledri, sawi, dan bayam.

Kunjungan keenam di Desa Papungan, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Melihat hasil kegiatan sekolah lapang perbanyak vegetatif dan generatif yang telah dilaksanakan di Desa Papungan. Bertemu dengan bapak Tarno, salah satu peserta sekolah lapang perbanyak vegetatif dan generatif. Melihat bibit alpukat yang sudah mulai melewati masa stres (setelah disambung). Petani menunggu tumbuhnya tunas. Tampak tanaman segar ditutup plastik bering. Masyarakat antusias dengan adanya sekolah lapang perbanyak vegetatif dan generatif. Pengetahuan masyarakat menjadi bertambah dan muncul minat untuk mencoba pada tanaman yang lain. Jenis tanaman yang disambung pucuk pada saat kegiatan sekolah lapang yaitu jambu air sebagai batang bawah dan jambu madu deli sebagai entres. Jenis tanaman lain yaitu alpukat lokal sebagai batang bawah dan alpukat aligator sebagai entres.

Kunjungan ketujuh di Desa Cantel, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Berdiskusi dengan ketua LMDH Desa Cantel, bapak Saidi terkait persoalan pertanian. Masyarakat Desa Cantel antusias dengan adanya kegiatan pendampingan masyarakat dari Universitas Gadjah Mada yang dapat meningkatkan hasil pertanian di Desa Cantel. Kendala dalam budidaya pertanian di lahan hutan umumnya adalah banyaknya hama dan penyakit serta kekurangan air di musim kemarau.

Kunjungan kedelapan di Desa Kalang, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Berdiskusi dengan ketua LMDH Desa Kalang, bapak Istoni dan beberapa masyarakat terkait persoalan pertanian dan program yang telah berlangsung. Masyarakat Desa



Bibit jati di kebon pangkas yang sudah tumbuh di Kedung Gede, Getas, Kab. Blora.



Pembuatan pupuk organik yang akan menggantikan pupuk kimia di Desa Ngrawoh, Kab. Blora.

Kalang sangat antusias dengan program-program yang telah dilaksanakan oleh UGM karena dengan adanya program demplot maupun pelatihan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat menjadi lebih bertambah dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kedepannya masyarakat berharap terus ada program dan pelatihan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan siap mendukung program-program tersebut.



Perawatan tanaman EFSF jambu mete desa Nginggil, Kab. Blora.



Fokus Area 2

ADAPTASI & KETANGGUHAN

Fokus area ini bertujuan untuk memperkuat lembaga-lembaga lokal dan nasional di Indonesia serta masyarakat yang rentan terhadap dampak perubahan iklim melalui diseminasi informasi iklim, pengembangan dan inovasi strategi adaptasi, pemanfaatan teknologi dan pengetahuan, serta mempromosikan penyusunan kebijakan untuk adaptasi.

Pada tahun 2016 sampai dengan 2018, ICCTF juga telah mendanai 11 proyek Adaptasi dan Ketangguhan melalui pendanaan USAID. Pada Quartal-4 (Q4) 2017 dan Q1 2018, 7 proyek telah selesai yaitu ITB, IPB, YLHS, YEU, Transformasi, UGM dan Puska-UI. Proyek yang masih berjalan hingga Q2 2018 tersisa sebanyak 5 proyek. Selama Q2 2018, ICCTF telah melaksanakan kegiatan financial spot check dan program monitoring ke beberapa lokasi proyek untuk memastikan pelaksanaan proyek Adaptasi dan Ketangguhan sesuai dengan rencana kerja dan mekanisme pengelolaan proyek yang ditetapkan oleh ICCTF sebagaimana ditunjukkan tabel berikut.

| Tanggal | Proponen | Lokasi | Hasil |
|------------------|----------------|------------------|--|
| 1 – 4 Mei 2018 | FIELD | Sulawesi Selatan | Monitoring Program dan Spotcek Keuangan (On the track) |
| 2 – 5 Mei 2018 | Yayasan Baileo | Maluku | Program Reconditioning |
| 21 – 23 Mei 2018 | CIS Timor | NTT | Monitoring Program dan Spotcek Keuangan (On the track) |

Capaian kegiatan pada fokus area Adaptasi dan Ketangguhan:

Kunjungan ke lokasi FIELD

Masyarakat Tani Desa Bara Batu, Desa Kanaungan, Desa Tarawiang yang merupakan penerima manfaat Program ICCTF – FIELD melalui kegiatan Membangun Ketahanan Pangan dan Ekonomi Kelompok Rentan melalui Pertanian Berkelanjutan di Wilayah Rawan Kekeringan di Kabupaten Pangkep, menyelenggarakan Hari Temu Lapangan Petani (*Farmer Field Day*), pada tanggal 02/05/2018, bertempat di Kelompok Tani Sipatuwo, Desa Barabatu, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep.

Di dalam kegiatan Hari Temu Lapangan Petani, masyarakat peserta program ICCTF - FIELD, mempersentasikan, dan mengkomunikasikan proses serta hasil pembelajaran, pengetahuan, inovasi, pemahaman, pengalaman, dan penerapan Sekolah

Lapangan Pekkerti (Penilaian Kapasitas dan Kerentanan secara Partisipatif), Sekolah Lapangan Adaptasi Perubahan Iklim (Pekarangan, Padi, dan Tambak). Sekaligus mempromosikan kepada masyarakat lainnya, pemerintah, serta ke mitra, dalam upaya memperoleh dukungan untuk keberlanjutan program.

Dalam sambutannya Wakil Bupati Pangkep Drs. H. Syahban Samana, SH Sangat berharap kegiatan ini secara luas akan meningkatkan kesejahteraan petani, menurunkan biaya produksi, biaya rumah tangga dan sekaligus menurunkan emisi karena penggunaan pupuk organik dan pembuatan biogas dari kotoran sapi.

Selain presentasi pelaksanaan kegiatan dari Pemandu dan Pendamping serta peserta kegiatan dilokasi pameran, juga melakukan peninjauan lahan belajar, dan lahan penerapan Sekolah Lapangan Pekarangan di

Desa Barabatu, serta pembacaan rencana tindak lanjut. Lahan yang sudah diolah untuk budidaya pertanian hortikultura organik 2 ha. Kepercayaan masyarakat meningkat ditandai dengan tenaga kesehatan di 2 puskesmas sekitarnya berlangganan sayur organik ini. BPTPH siap mendampingi untuk memproses sampai mendapatkan sertifikat organik.

Dilanjutkan dengan dialog dimana muncul dukungan dari DPRD untuk mengalokasikan anggaran pembangunan sumur dalam di desa Taraweang. Dinas pertanian akan mencoba kemungkinan modifikasi hand traktor mini untuk mengolah tambak sebagaimana yang diinginkan petani. Dalam diskusi muncul pembahasan bahwa hasil panen pertama SL Pertanian padi menghasilkan panen 8 ton/ha atau naik dari sebelumnya 5,4 ton/ha dan lebih tinggi dari rata-rata produksi padi Pangkep 5,6 ton/ha. Penanaman yang biasanya mulai bulan Desember diubah menjadi November dengan harapan dapat menenam 2 kali. Kadis Pertanian dan Hortikultura menyebut kenaikan ini perlu mendapat hadiah berupa pengajuan mesin panen padi.

Kunjungan Lapangan melihat bagaimana limbah ternak diolah dalam *biodigester* menghasilkan biogas untuk memasak dan bioslurri untuk campuran pakan cacing tanah. Melihat proses penghancuran pencacahan bahan pupuk dari tumbuhan. Melihat teknik budidaya cacing tanah, Melihat cara panen pupuk organik dan pemisahan dengan cacing. Cacing akan mempercepat proses perubahan pupuk organik menjadi siap pakai yaitu 1 kg cacing dapat menghasilkan pupuk organik 1 kg dalam 24 jam.

Selanjutnya dilaksanakan pula beberapa kegiatan kunjungan, yaitu:

- Kunjungan lokasi pengembangan tanaman sayuran. Kunjungan tanaman kacang-kacangan di ladang pekarangan anggota SL Pertanian. Tampak kacang tanah tumbuh subur. Peserta SL membuat bak penampungan air hujan di dekat rumah yang menampung air hujan dari atap rumah yang disalurkan dengan selang ke terpal.
- Kunjungan pusat pengembangan bibit sayuran kelompok Sipatuwo. Di tengah ditanam sayuran,

ditepi ditanam beberapa jenis tanaman pengendali insekta pengganggu berupa wijen, jagung, bunga jengger ayam, bunga matahari, di paling luar ditanam mentimun.

- Kunjungan lokasi demplot padi. Di demplot padi desa Barabatu sudah dilakukan penanaman satu kali dengan panen meningkat dari sebelumnya 5,4 ton per ha menjadi 8 ton/ha gabah. Setelah panen perdana demplot padi satu petak sudah ditebar dan petak lainnya untuk palawija. Cara penyiapan lahan adalah dengan penyemprotan dengan pupuk mol agar sisa tanaman padi terdekomposisi menjadi pupuk, dan rumput liar akan mati.
- Kunjungan ke SL Tambak desa Kanaungan: Di SL tambak desa Kanaungan telah diperluas ke 2 tambak anggota yang luasnya masing-masing 1 ha. Satu tambak ditebar benih udang vanamme dan tambak berikutnya ditanam udang windu. Penebaran dilakukan bulan Maret, diperkirakan vanamme panen akhir juni. Petani banyak bertanya tentang pertumbuhan udang dan pengelolaan air. Saat ini plankton tumbuh baik dan bertahan, tidak pernah bening setelah menggunakan pupuk organik dan mol, namun pertumbuhan udang belum cepat (belum rata). Kemungkinannya adalah tingkat mortalitas rendah dan pakan kurang. Disarankan dilakukan penambahan pakan. Tambak yang sudah dipetak disarankan ditanam *mangrove* sebagai tandon. Selanjutnya dapat ditambahkan untuk budidaya kerang hijau, bandeng dan rumput laut *Gracillaria*.
- Kelompok di taraweang mengembangkan penanaman sayuran di pekarangan. Sayuran terutama untuk konsumsi sendiri guna memenuhi kebutuhan keluarga. Jika dibandingkan dengan sebelu mengikuti SL Pekarangan, kelompok mengakui ada penghematan biaya pembelian sayur sebayak Rp. 150.000 - 200.000 /keluarga/bulan. Selanjutnya untuk tanaman jagung, biasanya untuk 1 ha memerlukan 100 kg pupuk kimia, saat ini tidak lagi membeli pupuk. Jadi ada penurunan biaya produksi. Dilihat dari pertumbuhan jagung lebih bagus. Sebagai gambaran saat kunjungan sudah 1 bulan tidak turun hujan. Pada kondisi demikian jika menggunakan pupuk kimia, jagung sudah layu. Saat ini jagung masih terlihat segar belum ada yang layu.



Pembuatan lubang biopori dengan menambahkan cacing untuk membentuk rongga tanah.



Demplot lahan belajar sekolah lapangan pekarangan.



Demplot pupuk organik yang siap untuk digunakan bagi pertanian.



Meninjau lokasi pertanian padi organik.

Spotcheck ke Lokasi Baileo

Spotcheck dilakukan ke dua dari tiga desa lokasi kegiatan di Kabupaten Kepulauan Aru, yaitu Desa Laulau dan Desa Kobraur, Kecamatan Pulau-Pulau Aru. Kegiatan yang telah terlaksana di kedua desa meliputi kegiatan adaptasi di bidang pertanian dan perikanan.

Kegiatan pertanian telah mulai berjalan selama 2 minggu di Desa Laulau dan Desa Kobraur. Dari *spotcheck* diketahui bahwa:

- Terdapat 5 kelompok masyarakat di Desa Laulau dan 1 kelompok masyarakat di Desa Kobraur. Kontribusi ICCTF-USAID adalah untuk penyediaan bibit dan peralatan pertanian serta pelatihan.
- Penanaman sudah dilakukan dengan metode pembibitan dan perawatan sesuai materi pelatihan pertanian tangguh yang juga merupakan salah satu *output* program. Antara lain, identifikasi ancaman hama berdasarkan musim dan penanganannya. Dalam hal ini masyarakat petani telah mengidentifikasi adanya serangan hama pada awal musim angin timur, dan telah menyiapkan pestisida organik.
- Sebelum dilakukan penanaman, masyarakat melakukan pengolahan lahan dengan metode pembakaran ranting dan dedaunan kering.

Kegiatan perikanan di Desa Kobraur meliputi budidaya kepiting dan perikanan tangkap. Sementara di Desa Laulau terdiri atas budidaya kepiting, perikanan tangkap dan budidaya teripang. Dari hasil pengamatan lapangan diketahui:

- Desa Laulau merupakan daerah penghasil teripang. Namun perubahan iklim yang ditunjukkan dengan berlangsung lebih lamanya angin barat menyebabkan banyaknya teripang yang tersapu ombak. Melalui program USAID-ICCTF, kelompok nelayan budidaya teripang membangun tambak pasang surut dengan bahan batu karang dan jaring. Tambak ini sudah berjalan selama 3 minggu dan sudah menghasilkan. Sekarang ini, setiap air laut surut kelompok masyarakat sudah dipastikan dapat memanen teripang atau mencari bibit teripang.
- Baik Desa Laulau maupun Desa Kobraur dikenal sebagai penghasil kepiting bakau berkualitas tinggi. Hanya saja lamanya musim angin barat mengakibatkan nelayan kepiting tidak dapat mencari kepiting setiap hari. Kendala yang dihadapi, tidak selamanya nelayan mendapat kepiting yang siap jual. Terkadang cangkangnya masih belum mengeras sempurna, terkadang ukuran dan usianya belum

memadai untuk dikonsumsi. Namun karena tidak ada pilihan lain, nelayan tetap menjualnya ke ibukota kabupaten. Dengan adanya kegiatan budidaya, nelayan bisa menyimpan dan memelihara kepiting hasil tangkapan terlebih dahulu sampai usia, ukuran dan kondisi cangkangnya sudah siap untuk diperdagangkan. Dengan baru saja berakhirnya musim angin barat, saat ini kegiatan budidaya kepiting di Desa Laulau dan Kobraur sedang dalam tahap pengumpulan bibit dan persiapan pembangunan rumah kepiting.

- Kegiatan perikanan tangkap memberikan peralatan kepada nelayan dalam bentuk jaring dan boks penyimpanan. Jaring yang diberikan adalah jaring ukuran 1.5 dan 2.5 inci, dengan maksud dapat digunakan di perairan dangkal dekat pantai pada saat angin bertiup kencang dan menghambat nelayan melaut. Sementara boks penyimpanan dapat digunakan untuk menyimpan ikan hasil tangkapan yang berlebih sebagai persediaan untuk dijual maupun dikonsumsi pada saat cuaca tidak memungkinkan untuk melaut. Saat ini di Desa Kobraur dan Desa Laulau terdapat masing-masing 7 orang dan 9 orang yang mengikuti kegiatan perikanan tangkap, dengan masing-masing orang mendapat 4 unit jaring dan 1 buah boks penyimpanan.



Budidaya teripang di tambak.



Pengumpulan bibit untuk budidaya kepiting.



Kegiatan pertanian di Desa Laulau (kiri) dan penanganan hama di Desa Kobraur (kanan).



Jaring tangkap yang telah dibeli dan diserahkan kepada masyarakat nelayan.

Spotcheck ke Lokasi CIS Timur

Spotcheck dilakukan ke tiga desa lokasi kegiatan, yaitu Desa Oelasin (Kec Rote Barat Daya), Desa Boni (Kec Rote Barat Laut) dan Desa Bolatena (Kec Rote Timur). Di ketiga desa tersebut terdapat aktivitas instalasi listrik tenaga surya, pengairan serta pertanian.

Panel surya telah terpasang dan beroperasi di ketiga desa, terutama untuk pengairan. Hasil kunjungan diperoleh:

- Di Desa Boni, sebetulnya jaringan listrik dari PLN telah masuk, namun karena sering mengalami pemadaman, masyarakat tetap lebih memilih menggunakan listrik dari sumber tenaga surya.
- Di Desa Bolatena, listrik baru dimanfaatkan untuk pengairan tanaman hidroponik. Penggunaan listrik untuk pompa air skala desa belum dapat dilaksanakan karena terkendala keamanan. Saat ini kelompok masyarakat tengah membangun gardu untuk melindungi pompa air di lokasi sumur gali.

Kegiatan pertanian sudah berjalan di 3 desa, yaitu:

- Di Desa Bolatena, pertanian hidroponik dan kebun sudah dipanen sekali, dan sedang penanaman kembali. Hasil panen dikonsumsi sendiri oleh masyarakat.
- Di Desa Boni, hasil pertanian telah siap panen dan sudah mendapat permintaan dari tetangga sekitar.
- Di Desa Oelasin, penanaman hidroponik baru 3 minggu dilakukan, sementara perkebunan sedang dalam proses penanaman.

CIS Timor belum menjalankan *workshop* inisiatif pasar kepada kelompok masyarakat pertanian. Rencananya CIS Timor akan bekerjasama dengan Pemkab Rote Ndao dalam pelaksanaan *workshop* ini.

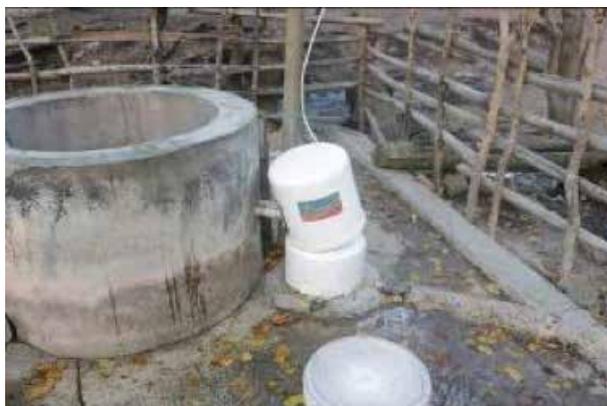
Pembentukan kelompok masyarakat di Kab Rote Ndao belum dilengkapi dengan pengupayaan badan hukum yang legal. CIS Timor dan perwakilan kelompok masyarakat menyatakan serah terima Barang Milik Negara akan dilakukan kepada Desa. Hal ini tidak direkomendasikan, sehingga CIS Timor akan menginisiasi legalisasi kelompok yang telah terbentuk.



Bibit sayur di Desa Oelasin.



Panel surya di Desa Oelasin.



Pompa air di Desa Oelasin sudah beroperasi.



Pertanian sayur hidroponik di Desa Bolatena siap disemai kembali setelah panen.



Fokus Area 3

ENERGI

Opsi awal Mekanisme Pembiayaan Pengembangan Renewable Energy di Indonesia yang difasilitasi Kementerian PPN/Bappenas

1

PT. SMI

2

BLU - RE

3

Clean Green Fund

4

Escrow Account

5

Existing ICCTF

Capaian kegiatan pada fokus area Energi:

Atas arahan Menteri PPN/Kepala Bappenas, pada tahun 2018 ICCTF bersama Direktorat Energi, Sumber Daya Mineral dan Pertambangan (ESDMP) Bappenas mendapatkan mandat untuk melakukan kajian dan memfasilitasi pengembangan pendanaan proyek *Renewable Energy* (RE). Selama Q2 2018, telah diadakan dua kali pertemuan untuk pembahasan beberapa opsi mekanisme pengelolaan pendanaan sebagai alternative bagi penyaluran dana hibah maupun pinjaman untuk pengembangan investasi pembangkit RE, yaitu:

1. Rapat *Blended Finance* untuk *Renewable Energy* pada tanggal 16 April 2018 di Bappenas.
2. Rapat Skema *Blended Finance* untuk *Renewable Energy* pada tanggal 22 Mei 2018 di Bappenas.

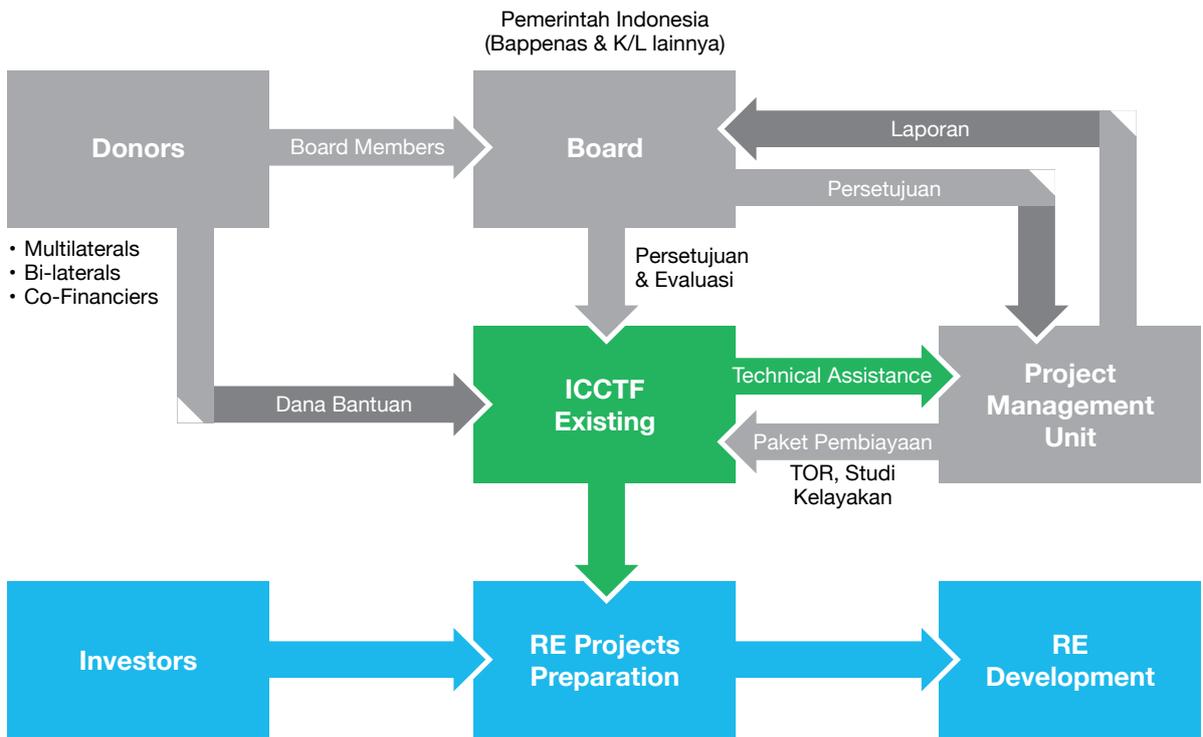
Dari berbagai Opsi-opsi yang telah ditelaah lebih lanjut untuk pengembangan mekanisme *Blended Financing* untuk RE tersebut, mekanisme eksisting ICCTF dan *Escrow Account* menjadi 2 dari 3 opsi paling potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Selanjutnya, akan dilaksanakan beberapa diskusi lanjutan dan penyusunan rekomendasi untuk Menteri PPN/Kepala Bappenas.



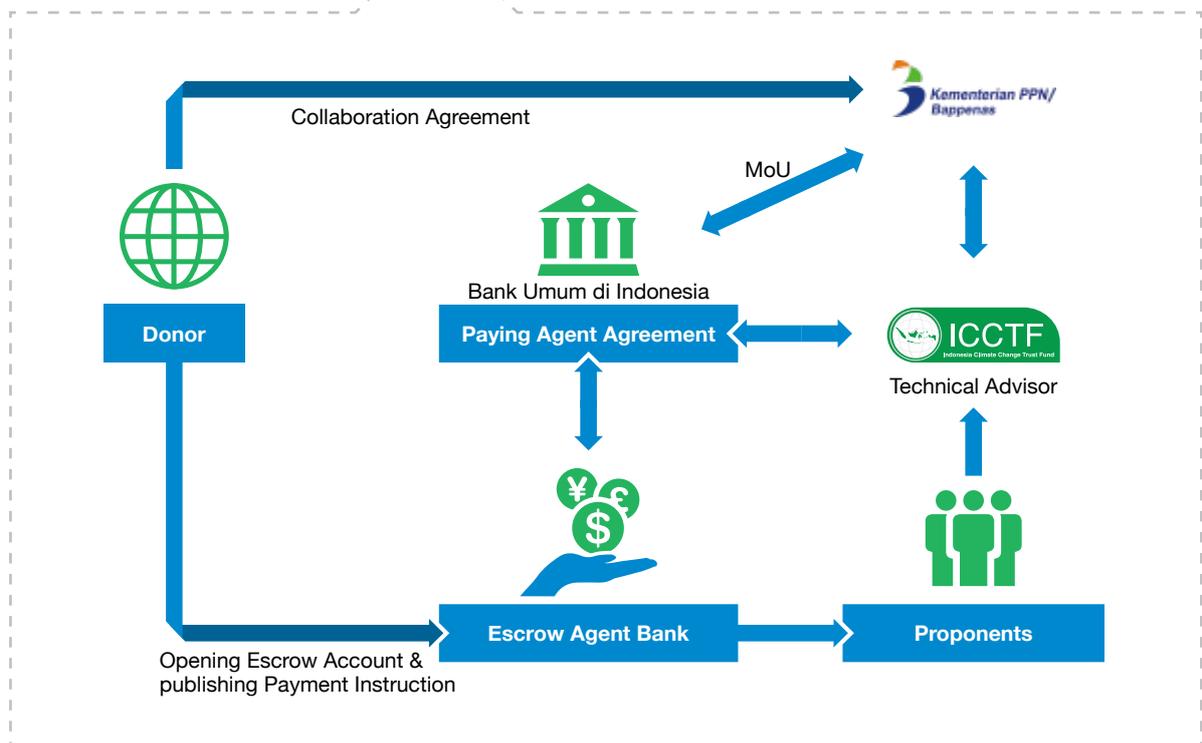
Diskusi Tanggal 16 April 2018.



Diskusi tanggal 22 Mei 2018.



PMU: Project Management Unit



Validasi Perhitungan Penurunan Emisi Karbon Program ICCTF 2010-2018

Pemerintah Indonesia memiliki komitmen yang besar terhadap pengurangan Emisi GRK (Gas Rumah Kaca). Komitmen tersebut disampaikan Presiden RI ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada pertemuan G-20 di Pittsburgh tahun 2009. Komitmen ini kemudian dilanjutkan oleh Presiden Jokowi yang tertuang dalam *Nationally Determined Contribution* (NDC) Indonesia untuk mengurangi 29% dengan skenario *business as usual* (0.8 Giga Tons of CO₂-eq) dan 41% (1.2 Giga ton CO₂-eq) dengan bantuan dana internasional pada sampai tahun 2030. Namun, kebakaran dan asap di tahun 2015, yang juga dipengaruhi oleh dampak El-Nino, menempatkan Indonesia pada posisi tertinggi negara sebagai penyumbang emisi terbesar dari sektor kehutanan dan perubahan tata guna lahan di dunia. Dilaporkan bahwa emisi lahan gambut menjadi kontributor utama di bidang kehutanan dan perubahan tata guna lahan yang diperkirakan sebesar 395 MtCO₂-eq /year. Berbagai langkah konkrit dilakukan Pemerintah Indonesia termasuk penguatan institusi, kebijakan moratorium gambut/hutan, penguatan aksi mitigasi dan adaptasi di tingkat lokal dan nasional serta pemanfaatan energi terbarukan. Kegiatan terkait penurunan emisi GRK dalam sektor ini diharapkan dapat berimplikasi secara signifikan terhadap pencapaian komitmen Pemerintah Indonesia sesuai *Paris Agreement* yang disepakati pada COP 21 di Paris, sebagai bagian dari usaha global untuk membatasi kenaikan suhu bumi dibawah 2°C.

Untuk mendukung kebijakan Pemerintah dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (GRK) nasional, *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF) di bawah Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Bappenas diamanatkan untuk mengelola keuangan dari dalam dan luar negeri untuk diintegrasikan bersama mitra (*proponent*) di daerah prioritas dalam kegiatan mitigasi berbasis lahan serta adaptasi dan ketangguhan. Tidak hanya berfokus di lahan gambut, ICCTF juga

berkolaborasi dengan *proponent* di bidang agrikultur pada tanah mineral, revegetasi hutan, pengembangan biogas, serta penguatan ekonomi dan sosial masyarakat lokal.

Sebagai bentuk komitmen tersebut, ICCTF pada Quarter I & II ini melakukan beberapa aktifitas untuk melakukan perhitungan pengurangan emisi GRK terhadap 63 proyek yang dikerjakan ICCTF yang fokus pada aktifitas mitigasi, adaptasi dan energi. Pada kegiatan pertama, ICCTF telah menyelenggarakan *Workshop* Perhitungan Capaian Pengurangan Emisi CO₂ di Jakarta pada tanggal 12-13 Maret 2018 yang diikuti oleh 63 Mitra ICCTF selama 2010 hingga 2018.

Sebagai bagian tindaklanjut dari kegiatan tersebut, dilakukan *Workshop* Validasi Perhitungan Emisi CO₂ di lahan gambut dan mineral. Pada lahan gambut, kegiatan tersebut dilakukan di 2 Wilayah, yakni Pekanbaru untuk wilayah Sumatera, yang dilaksanakan pada tanggal 28-29 Maret 2018 dan di Palangkaraya untuk Wilayah Kalimantan yang dilaksanakan pada tanggal 4-5 April 2018. Pada proyek di lahan gambut, kegiatan tersebut diikuti 16 mitra ICCTF yang bekerja di lahan gambut dan perwakilan dari desa intervensi ICCTF dengan total peserta kegiatan ini mencapai 150 orang yang berasal dari proponent dan masyarakat.

Sementara itu pada kelompok tanah mineral, dilakukan 2 kali workshop yakni di Bogor pada tanggal 9 s.d. 11 April 2018 yang dihadiri oleh proponent dari Jawa Barat, Banten, Sumatera dan Nusa Tenggara, kemudian dilanjutkan dengan *workshop* di Yogyakarta pada tanggal 12 s.d. 14 April 2018 dengan peserta dari Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Sulawesi, dan Maluku. Kedua *workshop* tersebut diikuti oleh 16 mitra pelaksana ICCTF dengan total peserta 70 orang dari proponent dan masyarakat.

| Tanggal | Lokasi | Peserta Proponent | | |
|-----------------------|-----------------------|-------------------|-------|-------|
| | | USAID | UKCCU | Total |
| 28-29 Maret 2018 (Q1) | Pekanbaru, Riau | 1 | 6 | 7 |
| 4-5 April 2018 (Q2) | Palangkaraya, Kalteng | 4 | 5 | 9 |
| 9-10 April 2018 (Q2) | Bogor, Jabar | 8 | 0 | 8 |
| 11-14 April 2018 (Q2) | Yogyakarta, DIY | 8 | 0 | 8 |



Pengukuran stok karbon dilakukan dengan metode alometrik. Dalam metode ini, setiap jenis spesies tumbuhan memiliki persamaan logaritma untuk mengetahui besaran stok karbon yang berbeda satu dengan lainnya. Selain karbon tanaman, dihitung juga karbon di bawah tanah dengan persamaan 0,25 kali karbon permukaan. Tumbuhan yang telah mati maupun daun berguguran (serasah) juga perlu diukur ketersediaannya karbonnya.

Untuk melakukan pengukuran, terlebih dulu dilakukan tahapan penentuan plot atau *sampling*. Untuk penentuan *sampling*, perlu memperhatikan aspek tipe vegetasi, akurasi, presisi serta sumberdaya dan biaya. Plot sendiri dapat berupa plot permanen maupun non-permanen. Plot non-permanen lebih sederhana dan hanya dapat digunakan untuk satu kali pengukuran, biasanya penghitungan data baseline. Sementara plot permanen lebih efisien untuk pengukuran jangka panjang yang memerlukan data perkembangan stok karbon seiring pertumbuhan pohon.

Stok karbon yang berhasil diukur juga menunjukkan penurunan emisi yang dapat dihitung dengan rasio berat molekul C:CO₂, atau dengan penyederhanaan diperoleh persamaan Penurunan Emisi CO₂e = Stok Karbon x 3,67. Dengan persamaan tersebut, dari *workshop* yang dilakukan kemudian diperoleh angka penurunan emisi CO₂e dari seluruh program ICCTF adalah sebesar 9,5 Juta Ton CO₂e, dengan rincian ditunjukkan pada tabel di bawah.



| Kegiatan | Jumlah Proponen | Penurunan Emisi (Ton CO ₂ e) |
|-----------------|-----------------|---|
| Energi | 7 | 10.259,29 |
| Emisi | 3 | 3.002,20 |
| Tanah Gambut | 15 | 8.404.140,00 |
| Tanah Mineral | 17 | 870.758,29 |
| <i>Mangrove</i> | 3 | 222.639,80 |
| Total | 45 | 9.510.799,58 |

Call for Institution (CFI) Program ICCTF – UKCCU Tahun 2018

Pada tahun 2009 Pemerintah Indonesia membentuk *Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF)* sebagai mekanisme keuangan terintegrasi untuk mendukung kebijakan dan program nasional Indonesia mengenai perubahan iklim. Sebagai sebuah Lembaga Wali Amanat Nasional (*National Trust Fund*), misi ICCTF adalah untuk memobilisasi, mengelola, dan mengalokasikan dana dari dunia internasional serta sektor publik dan swasta untuk memfasilitasi pendanaan program dan proyek yang selaras dengan target mitigasi dan adaptasi nasional. Untuk memfasilitasi kegiatan mitigasi dan adaptasi, ICCTF memiliki tiga *windows* Utama: Mitigasi Berbasis Lahan (*Land-Based Mitigation Window*), Konservasi Energi dan Energi Terbarukan (*Energy Window*), serta Ketahanan dan Adaptasi (*Resilience and Adaptation Window*).

Terkait peran dan tanggung jawab ICCTF yang terus berkembang sebagai Lembaga Wali Amanat Nasional dan sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) No. 80 Tahun 2011 tentang Dana Perwalian, ICCTF saat ini telah menjadi Lembaga Wali Amanat Nasional (*National Trust Fund*) sepenuhnya dengan disahkannya Peraturan Menteri PPN/Kepala Bappenas No. 3 Tahun 2013 dan diperbaharui melalui Peraturan Menteri PPN/Kepala Bappenas No.10 Tahun 2014. Lembaga Wali Amanat (LWA) ICCTF terdiri dari Majelis Wali Amanat (MWA), Pengelola Dana Amanat (PDA), Sekretariat, dan Unit Pendukung Kuasa Pengguna Anggaran (KPA).

Pada 5 April 2016, ICCTF dan UKCCU telah menandatangani perjanjian kerjasama kontribusi pendanaan dari UKCCU sebesar £3.000.000 (tiga

juta pounds sterling) atau senilai Rp 56,5 milyar untuk mendukung ICCTF dalam pelaksanaan program “Tata Kelola Hutan dan Lahan Gambut untuk Mengurangi Emisi di Indonesia melalui Kegiatan Lokal”. Tujuan dari program ICCTF-UKCCU ini adalah untuk meningkatkan tata kelola hutan dan lahan gambut melalui kerjasama langsung dengan pemerintah di tingkat pusat dan daerah, serta untuk meningkatkan strategi penanggulangan kebakaran dan mempromosikan praktik-praktik terbaik (*best practices*) di masyarakat. Pada bulan September 2016, ICCTF telah mengadakan *Call For Proposal* untuk Program ICCTF-UKCCU tersebut. Program itu akan dilaksanakan pada 5 lokasi provinsi sebagai berikut: Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat.

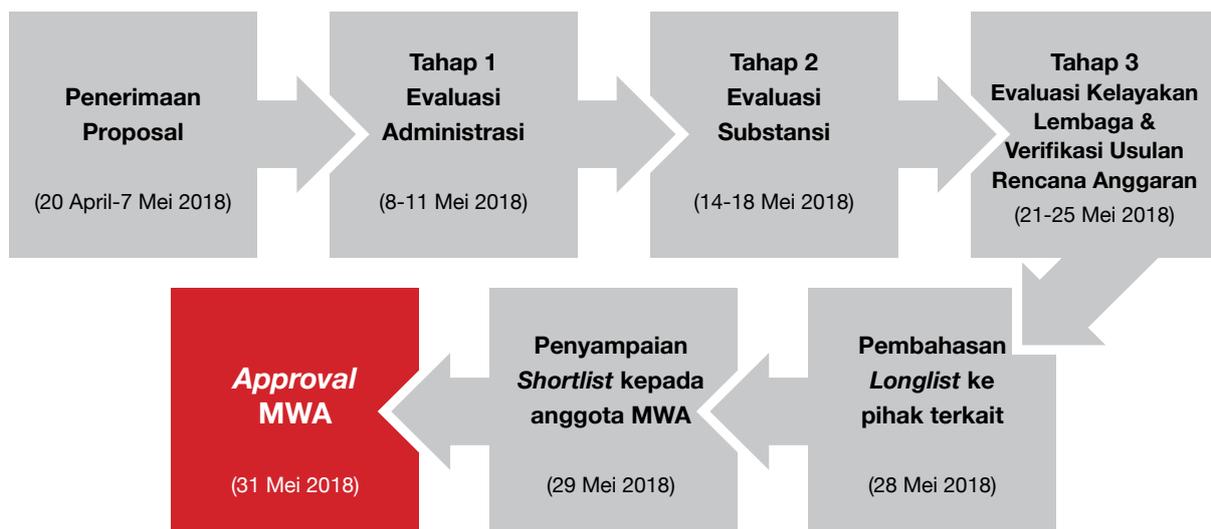
Masih dalam mendukung Program TEGAK, pada tanggal 1 November 2017 telah ditandatangani perubahan *Grant Agreement* yang telah ditandatangani antara ICCTF dan UKCCU pada tanggal 5 April 2016 dimana dalam perubahan tersebut disebutkan adanya perpanjangan waktu hingga 31 Maret 2019 dengan penambahan dana sebesar £1.000.000 hingga berakhirnya program. Oleh karena itu dalam mendukung pelaksanaan program TEGAK telah dilakukan *Call for Institution* yang telah ditutup pada tanggal 7 Mei 2018.

Untuk mendukung pelaksanaan program TEGAK maka dilakukan *Call for Institution (CFI)*. Dalam rangkaian kegiatan CFI ini, dilakukan persiapan mulai Februari 2018 dan kegiatan ini selesai tanggal 5 Juni 2018 dengan penandatanganan kontrak kepada proponent yang terpilih. Terdapat 5 proponent yang terpilih, yakni:

| No | Lembaga | Judul Kegiatan | Usulan Dana (RP) | Lokasi |
|----|--|--|------------------|----------------------------|
| 1 | Yayasan Mitra Insani (YMI) | Mitigasi Perubahan Iklim Melalui Peningkatan Peranserta Para Pihak dalam Pengelolaan Hutan dan Lahan Gambut berbasis Kesatuan Hidrologi Gambut Sungai Siak – Sungai Kampar | 4.194.233.000 | Kab. Pelalawan & Kab. Siak |
| 2 | Konsorsium Riau Women Working Group (RWWG) | Perlindungan dan Pengelolaan Gambut oleh Kelompok Perempuan Secara Berkelanjutan Dalam Mengurangi Emisi Dari Karhutla Semenanjung Kampar | 2.122.043.500 | Kab. Pelalawan & Kab. Siak |

| | | | | |
|--------------|---|--|-----------------------|-----------------------------------|
| 3 | Konsorsium Perkumpulan Elang | Mitigasi Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla) dan Upaya Restorasi berbasis Masyarakat melalui skema Tanah Objek Reforma Agraria (TORA) untuk mewujudkan Praktek-praktek Pengelolaan Lahan Gambut secara Berkelanjutan dan Mendukung Program Kabupaten Siak Hijau | 1.565.430.000 | Kab. Siak |
| 4 | P2KLH Universitas Palangkaraya | Implementasi 3R Program Restorasi gambut pada blok A dan E eks Proyek Lahan Gambut (PLG) di Kalimantan Tengah | 5.178.325.000 | Kab. Kapuas |
| 5 | KONPHALINDO & Universitas Kristen Palangkaraya (UNKRIP) | Pembasahan dan Pencegahan Kebakaran pada Lahan Gambut | 2.412.255.000 | Kab. Kapuas & Kab. Barito Selatan |
| TOTAL | | | 15.472.286.500 | |

Dalam alur pelaksanaan CFI sendiri dilakukan melalui tahapan yang telah ditentukan oleh Sekretariat ICCTF. Rangkaian seleksi proposal Program ICCTF-UKCCU Tahun 2018 melalui tahapan sebagai berikut:



Pada proses seleksi, tahap paling awal adalah penerimaan proposal dengan melakukan pengumuman terbuka melalui website ICCTF (www.icctf.or.id) mulai tanggal 20 April hingga 7 Mei 2018. Kemudian dilakukan evaluasi melalui tiga tahap evaluasi yang meliputi evaluasi administrasi, evaluasi substansi dan evaluasi kelayakan lembaga dan verifikasi usulan rencana anggaran. Setelah tiga tahap tersebut kemudian dilakukan pembahasan *long-list proposal* dengan pihak terkait untuk mendapatkan kesepakatan shortlist yang kemudian akan diusulkan kepada MWA ICCTF untuk mendapatkan persetujuan pendanaan.

Tahapan Seleksi Institusi Program UKCCU-ICCTF

Tahap Penerimaan Proposal

Hingga penutupan penerimaan proposal tanggal 7 Mei 2018, Sekretariat ICCTF melalui email *hibah_gambut@icctf.or.id* telah menerima sebanyak 9 proposal yang berasal dari 9 lembaga pengusul (terlampir). Terdapat 5 Pengusul yang mengajukan program di Provinsi Riau dan 4 Pengusul di Provinsi Kalimantan Tengah.

Tahap Evaluasi Administrasi

Pada tahap evaluasi administrasi dilakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan dokumen yang dipersyaratkan pada Kerangka Acuan Kerja (KAK) meliputi:

1. Proposal;
2. Akta lembaga/legalitas lembaga pengusul;
3. SOP lembaga pengusul;
4. Struktur organisasi pengusul;
5. NPWP lembaga pengusul;
6. Surat Pajak Tahunan (SPT) lembaga pengusul;
7. Surat dukungan pemerintah;
8. Laporan Audit Keuangan; dan
9. CV Personil

Pada tahap ini, Tim ICCTF mengirimkan email kepada Lembaga pengusul yang belum melengkapi dokumen untuk dapat melengkapi dokumen administrasi sesuai persyaratan. Setelah pelaksanaan evaluasi administrasi kemudian dilakukan evaluasi substansi dengan menggunakan form evaluasi sesuai ketentuan yang berlaku di Sekretariat ICCTF.

Tahap Evaluasi Substansi

Pada tahap ini, penilaian dilakukan dengan metode *scoring* yang meliputi 3 kriteria sebagai berikut:

1. Substansi Proyek (*Section A* – 30%)
2. Kesiapan Kelembagaan, Sistem Keuangan dan Kapasitas (*Institutional Readiness, Financial System and Capacity*) (*Section B* – 60%)
3. Pengikut-sertaan berbagai Pemangku Kepentingan (*Multi-Stakeholder Engagement*) (*Section C* – 10%)

Adapun *scoring* dalam penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

| SECTION | BOBOT | Excelent | Very Good | Good | Fair | Poor |
|---------|-------|-----------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| A | 9 | 13.5 | 10.8 | 8.1 | 5.4 | 2.7 |
| B | 18 | 54 | 43.2 | 32.4 | 21.6 | 10.8 |
| C | 3 | 1.5 | 1.2 | 0.9 | 0.6 | 0.3 |
| | | 69 | 55.2 | 41.4 | 27.6 | 13.8 |

Apabila ada proposal yang memiliki nilai lebih besar atau sama dengan 41.4 (≥ 41.4) maka proposal tersebut dinilai layak untuk ditindaklanjuti.

Tahap Evaluasi Kelayakan Lembaga dan Verifikasi Usulan Rencana Anggaran

Pada tahap selanjutnya, Tim ICCTF melakukan evaluasi kelayakan lembaga dan verifikasi usulan Rencana Anggaran. Penilaian ini dilakukan dengan memeriksa kembali dokumen administrasi, proposal serta Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang diajukan.

Tahap Pembahasan Longlist dengan Pihak Terkait

Tahap berikutnya adalah pembahasan *longlist* terhadap usulan institusi yang masuk dan penyampaian evaluasi administrasi dan substansi yang dilakukan oleh ICCTF. Tahap ini dilakukan melalui pertemuan yang dilaksanakan pada 28 Mei 2018. Pertemuan ini melibatkan beberapa pihak terkait meliputi Badan Restorasi Gambut (BRG) Biro Umum Bappenas, Biro Hukum Bappenas, dan IBAU Bappenas. Dari pertemuan ini, dihasilkan *shortlist* institusi yang pada tahap selanjutnya akan diajukan kepada anggota MWA ICCTF untuk memperoleh pendanaan. Notulensi dari pertemuan tersebut disampaikan dalam dokumen terpisah.

Tahap Penyampaian Shortlist kepada MWA ICCTF

Pada tahap ini, Sekretariat ICCTF menyampaikan *shortlist* berdasarkan pertemuan pembahasan *long-list* kepada anggota MWA ICCTF melalui surat resmi yang disirkulasikan oleh Direktur Lingkungan Hidup Bappenas selaku Sekretaris MWA ICCTF. Diharapkan anggota MWA ICCTF dapat menyampaikan tanggapan atau persetujuan selambat-lambatnya pada 31 Mei 2018.

Tahap Persetujuan Proposal/Institusi

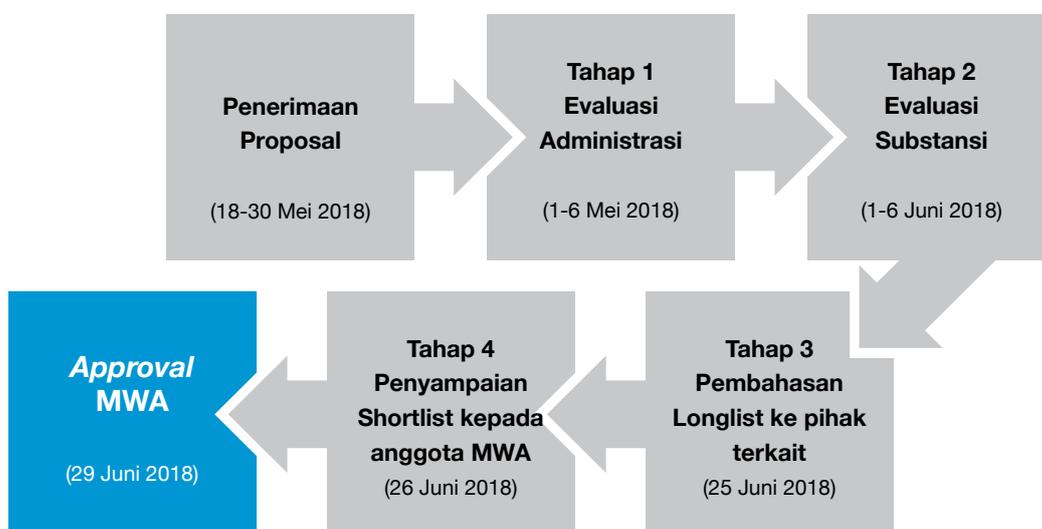
List lembaga yang telah mendapatkan persetujuan MWA ICCTF akan diumumkan melalui website ICCTF dengan surat resmi yang ditandatangani oleh Deputi Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam selaku Ketua MWA ICCTF. Persetujuan ini kemudian akan ditindaklanjuti dengan *induction workshop* untuk menyepakati rincian kegiatan serta pendanaan program serta penandatanganan Surat Perjanjian Kerjasama (SPK) antara Lembaga Pengusul dengan Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) ICCTF.

Scale-up program & Call for Institution Program USAID Tahun 2018

Sekretariat ICCTF melaksanakan *Call for Institution* (CFI) untuk program Mitigasi Berbasis Lahan serta Adaptasi dan Ketangguhan dengan pendanaan dari USAID. Terdapat 6 program di bawah proses CFI ini, meliputi 2 di fokus area Adaptasi dan Ketangguhan, serta 4 Mitigasi Berbasis Lahan. Selain itu, Sekretariat ICCTF juga bekerjasama dengan mitra pelaksana tengah mempersiapkan *scaling up* untuk 2 program di bawah *window* Adaptasi dan Ketangguhan. Dengan proses CFI serta *scaling up* tersebut, secara keseluruhan ICCTF sedang menyiapkan 8 program *Batch* 3, sebagai berikut:

| WINDOW | LOKASI | NILAI PROJECT | PROSES | |
|-----------------------|----------|---|------------------|------------|
| 1 | Adaptasi | Gunungkidul, DIY | 950,000,000.00 | Scaling Up |
| 2 | Adaptasi | Gorontalo | 900,000,000.00 | Scaling Up |
| 3 | Adaptasi | Sumba, NTT | 400,000,000.00 | CFI |
| 4 | Adaptasi | Bitung, Sulawesi Utara | 1,000,000,000.00 | CFI |
| TOTAL ADAPTASI | | 2,350,000,000.00 | | |
| 5 | Mitigasi | Magelang, Boyolali, Klaten, Jawa Tengah | 400,000,000.00 | CFI |
| 6 | Mitigasi | Kotawaringin Barat, Kalteng | 900,000,000.00 | CFI |
| 7 | Mitigasi | Kubu Raya, Landak, Mempawah, Kalbar | 1,500,000,000.00 | CFI |
| 8 | Mitigasi | Sumbawa, NTB | 1,000,000,000.00 | CFI |
| TOTAL MITIGASI | | 3,800,000,000.00 | | |
| GRAND TOTAL | | 6,150,000,000.00 | | |

Proses *scaling up* saat ini sedang pada tahap pembicaraan dengan unit kerja terkait di Bappenas. Diharapkan, sampai dengan akhir Juni 2018 persiapan sudah sepenuhnya terlaksana. Sementara itu proses CFI telah berjalan sejak 18 Mei 2018, dengan *timeline* sebagai berikut:



Pengusul telah mengirimkan proposal sesuai dengan format proposal yang telah ditentukan oleh Sekretariat ICCTF ke email landbased@icctf.or.id untuk program Mitigasi, dan adaptasi@icctf.or.id untuk program Adaptasi. Khusus program Adaptasi di Sulawesi Utara, penerimaan proposal berlangsung sampai dengan 8 Juni 2018. Total diterima 13 proposal yang masuk meliputi:

| No | Lembaga | Judul Kegiatan | Usulan Dana ke ICCTF | Waktu Pelaksanaan | Durasi | Lokasi | Provinsi |
|----|--|---|----------------------|-------------------------------|----------|---------------------------|-------------------|
| 1 | Departemen Teknik Pertanian dan Biosistem, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada | Pengembangan SRI (System of Rice Intensification) sebagai Alternatif Sistem Produksi Pertanian Ramah Lingkungan di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur | 400.000.000 | 1 Agustus 2018 - 31 Juli 2019 | 12 Bulan | Kab. Sumba Timur | NTT |
| 2 | Yayasan Koordinasi Pengkajian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam (Koppesda) | Pengembangan demplot (demonstration Plot) pola SRI dan konvensional sebagai Upaya Mendukung Pola Produksi Padi Sawah Rendah Emisi dengan Produktivitas Tinggi. | 398.200.000 | Juli 2018 - Mei 2019 | 11 Bulan | Kab. Sumba Timur | NTT |
| 3 | Yayasan Terumbu Karang Indonesia (TERANGI) | Meningkatkan ketangguhan masyarakat Pulau Lembeh dan Pantai Likupang dalam menghadapi bencana dan perubahan iklim | 900.000.000 | 1 Agustus 2018 - 31 Juli 2019 | 12 Bulan | Kota Bitung | Sulawesi Utara |
| 4 | Konsorsium Sistem Hutan Kerakyatan (KpSHK) | Memperkuat Aksi Adaptasi Perubahan Iklim Berbasis Masyarakat Dalam Mendukung Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan di Pulau Bangka | 979.900.000 | 1 Agustus 2018 - 30 Juni 2019 | 11 Bulan | Kab. Minahasa Utara | Sulawesi Utara |
| 5 | Lembaga Olah Hidup (LOH) | Restorasi dan Akselerasi Integritas Ekologi Hutan pantai (Beach Forest) dan pesisir di wilayah Teluk Saleh | 1,000,300,000 | 1 Agustus 2018 - 31 Juli 2019 | 12 bulan | Teluk Saleh, Kab. Sumbawa | NTB |
| 6 | Yayasan Orangutan Indonesia (Yayorin) | Konservasi Ekosistem Nipah dan Kawasan Hutan Bergambut Penyangga Suaka Margasatwa Lamandau Sebagai Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) dan Penyerap Karbon Di Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah | IDR 900,000,000 | 1 Agustus 2018 - 31 Juli 2019 | 12 bulan | Kotawaringin Barat | Kalimantan Tengah |

| | | | | | | | |
|----|---|---|----------------------|-------------------------------------|-------------|---|---------------------|
| 7 | Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura | Memperkuat Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) sebagai Pusat Belajar Mitigasi Perubahan Iklim di Provinsi Kalimantan Barat melalui Perlindungan dan Pengelolaan Gambut berbasis Masyarakat | IDR 1,524,621,600 | 1 Agustus 2018 - 31 Juli 2019 | 12 bulan | Kab. Landak, Kab. Mempawah dan Kab. Kubu Raya, | Kalimantan Barat |
| 8 | LPPKM Universitas Tanjungpura | Restorasi Lahan Gambut Pasca Kebakaran Melalui Agroforestry Kopi Di Desa Sui Ambangah, Kecamatan Sui Raya, Kabupaten Kubu Raya | IDR 1,500,000,000 | 1 Agustus 2018 - 31 Juli 2019 | 12 bulan | Kab. Landak, Kab. Mempawah dan Kab. Kubu Raya, | Kalimantan Barat |
| 9 | Perkumpulan Sesami | Program Pemanfaatan Biogas sebagai Usaha Kemandirian Energi Rumah Tangga dan untuk Pertanian | IDR 399,950,000 | 1 Agustus 2018 - 31 Juli 2019 | 12 bulan | Kab. Magelang, Boyolali, Klaten | Jawa Tengah |
| 10 | Institute for Promoting Sustainable Livelihood Approach (InProSuLA) Cabang Magelang | Mempromosikan pertanian terpadu berkelanjutan lahan kering dataran tinggi emisi Gas Rumah Kaca rendah | IDR 396,600,000 | 1 Agustus 2018 - 31 Juli 2019 | 12 bulan | Kab. Magelang, Boyolali, Klaten | Jawa Tengah |
| 11 | Perkumpulan Lestari Mandiri | Mewujudkan Desa Mandiri Energi Melalui Pemanfaatan Limbah Kotoran Ternak Menjadi Sumber Energi Keluarga dan sumber pupuk Organik | IDR 286,300,000 | 1 Agustus 2018 - 31 Juli 2019 | 12 bulan | Kab. Boyolali | Jawa Tengah |
| 12 | Fakultas Biologi UGM | Konservasi Lahan Pertanian Pesisir dengan Aplikasi Teknologi Budidaya Melon Unggul dan Ramah Lingkungan di Desa Depokrejo, Ngombol, Purworejo | IDR 400,000,000 | 1 Agustus 2018 - 31 Juli 2019 | 12 bulan | Kab. Purworejo | Jawa Tengah |
| 13 | Yayasan Rumah Energi | Penghijauan dan Biogas – Pengelolaan Lahan Berkelanjutan dan Beremisi Rendah (B-Low Emission) | IDR 400,000,000 | 1 Agustus 2018 - 31 Juli 2019 | 13 bulan | Kab. Magelang, Boyolali, Klaten | Jawa Tengah |

Seluruh proposal yang masuk telah dinilai baik dari sisi substansi maupun keuangan dan administrasi. Hasilnya, diperoleh proponent dengan nilai tertinggi untuk tiap program. Hasil penilaian ini kemudian akan dibahas bersama pihak terkait dan dimintakan persetujuan MWA ICCTF untuk menetapkan pemenang.

| Program | Proponent dengan Nilai Tertinggi |
|--------------------|---|
| Adaptasi – NTT | Fakultas Teknologi Pertanian UGM |
| Adaptasi – Sulut | Yayasan Terumbu Karang Indonesia (Terangi) |
| Mitigasi – Kalbar | Fakultas Kehutanan Universitas Tanjung Pura |
| Mitigasi – Kalteng | Yayasan Orangutan Indonesia |
| Mitigasi – Jateng | Perkumpulan Sesami |
| Mitigasi - NTB | Lembaga Olah Hidup (LOH) |

Komunikasi & Penjangkauan

Kegiatan komunikasi ICCTF terbagi atas dua strategi yaitu komunikasi internal dan eksternal. Melalui kegiatan-kegiatan komunikasi ini, eksistensi ICCTF sebagai satu-satunya lembaga perwalian dana perubahan iklim yang dimandatkan oleh pemerintah di Indonesia diharapkan dapat lebih dikenal dan diakui, baik oleh pemangku kepentingan di dalam maupun luar negeri. Komunikasi internal menysasar seluruh staf ICCTF di semua level untuk meningkatkan manajemen pengetahuan untuk staf tentang visi-misi ICCTF, menginternalisasi nilai-nilai strategis organisasi, dan membangun soliditas staf agar terbangun suatu budaya kerja positif di ICCTF.

Sedangkan untuk kegiatan komunikasi eksternal, ICCTF



Tampilan media sosial Facebook ICCTF.

menekankan pada pengenalan visi-misi organisasi, peranan strategis organisasi, serta eksistensi dan fungsi dari pengembangan program-program ICCTF. Selain itu juga menyebarkan pencapaian serta pembelajaran program-program ICCTF yang layak untuk disebarluaskan dan direplikasi di daerah lainnya yang memiliki karakteristik dan permasalahan serupa. Upaya pengenalan dan penjangkauan publik ICCTF dilakukan secara intens dengan pola yang beragam dan target yang variatif. Pola komunikasi yang diterapkan secara umum tidak hanya dalam bentuk sosialisasi dan ekspose program-program ICCTF, tetapi juga dalam bentuk kunjungan dan liputan media ke lokasi program, *focus group discussion* (FGD), pameran dan seminar, optimalisasi media dan website ICCTF, serta peningkatan relasi dengan media melalui kegiatan media gathering. Pada triwulan 2, komunikasi lebih fokus pada upaya optimalisasi media sosial ICCTF, *monitoring* publikasi dan pemberitaan ICCTF, Media Visit, ekspose dan sosialisasi program ICCTF ke Pemerintah Daerah, serta persiapan kegiatan-kegiatan komunikasi ICCTF yang akan dilaksanakan pada Triwulan 3.

Sejak awal tahun 2018, ICCTF melakukan strategi pendekatan komunikasi interaktif dan real time melalui pengelolaan media sosial ICCTF yang terdiri atas **Facebook** (<https://www.facebook.com/Indonesia-Climate-Change-Trust-Fund-122147097846153/>); **Twitter** (@ICCTF_ID); **Instagram** (@icctfofficial); **Youtube** (ICCTF) dan **website** ICCTF (<https://www.icctf.or.id/>). ICCTF berupaya untuk selalu mengoptimalkan kanal informasi yang tersedia termasuk media sosial

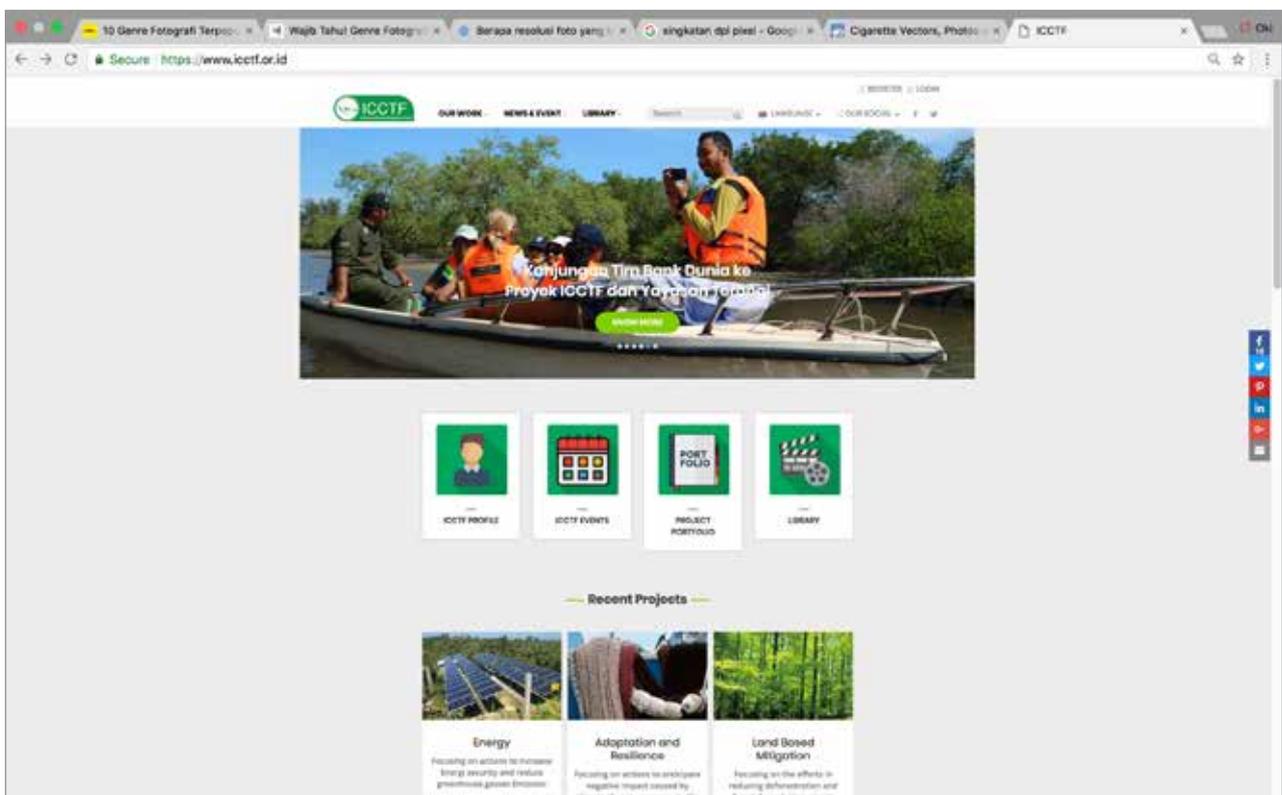


Tampilan media sosial Instagram ICCTF.

dengan memperbaharui penyebaran konten informasi dan foto-foto kegiatan terkini yang dilakukan oleh ICCTF dan para mitra pelaksana di daerah. Informasi-informasi tersebut dibagikan agar para pemangku kepentingan dapat mengetahui capaian program ICCTF dan nilai-nilai pembelajaran yang didapatkan dari pelaksanaan program di tingkat tapak.

Selain optimalisasi media sosial, ICCTF juga melakukan monitoring terhadap publikasi dan pemberitaan media

yang memuat visibilitas ICCTF, baik di media cetak, elektronik, dan online nasional maupun lokal. Pada Triwulan 2, ICCTF telah terekspose sebanyak tiga puluh tiga (33) pemberitaan media yang memuat visibilitas ICCTF dan mitra pelaksana di daerah. Diharapkan penjangkauan publik ICCTF akan semakin menguat dengan strategi peningkatan relasi media. Pemberitaan ICCTF tersebut secara rinci dapat dilihat pada lampiran di akhir laporan triwulan 2 ini.



Tampilan website ICCTF.

Media Visit ICCTF ke Lokasi Program Yayorin di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah



Rangkaian kegiatan kunjungan dan liputan media atau media visit ke Lokasi program-program ICCTF merupakan program tahunan divisi Komunikasi ICCTF yang menjangkau publik eksternal. Media Visit tahun 2018 yang telah dilakukan adalah kunjungan media ke lokasi program ICCTF-Yayorin di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah dan selanjutnya akan diselenggarakan di lokasi lainnya sebanyak dua kali

Kegiatan diawali dengan Dialog dan Sosialisasi Program di Aula Kantor Bappeda Provinsi Kotawaringin Barat. Dialog dan Sosialisasi Program “Konservasi Ekosistem Nipah dan Hutan Penyangga Bagian Timur Suaka Margasatwa Sungai Lamandau sebagai Kawasan Pencadangan Hutan Kemasyarakatan (HKm)” di Bappeda Kotawaringin Barat menghadirkan narasumber

Direktur Lingkungan Hidup Bappenas selaku Sekretaris MWA ICCTF, Medrilzam; Asisten Daerah Bidang Perekonomian dan Pembangunan Kabupaten Kotawaringin Barat; Direktur Eksekutif ICCTF, Tonny Wagey; dan Direktur Eksekutif Yayorin, Eddy Santoso.

Dalam Sambutan dan Pembukaan yang disampaikan oleh Asisten Daerah Bidang Perekonomian dan Pembangunan Kab. Kotawaringin Barat, menyebutkan bahwa kegiatan Kunjungan dan Liputan Media ICCTF ini memiliki makna penting dan menjadi momentum untuk memberi perhatian lebih guna menjadikan program ini sebagai salah satu program prioritas pembangunan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Pelaksanaan program yang di danai oleh ICCTF dan diimplementasikan oleh Yayorin di Pangkalan Bun Kalimantan Tengah memiliki



pencapaian hasil baik dan ada nilai pembelajaran dari masyarakat yang dapat disebarluaskan kepada khalayak luas. Program ini juga memiliki potensi untuk direplikasi atau diperluas sehingga memberikan dampak lebih besar melalui potensi pendanaan lain. Program ini juga perlu dipublikasikan dan diperluas jangkauan komunikasinya agar pembelajaran yang didapat dari program dapat tersebar dan diadaptasi oleh daerah lain yang memiliki program sejenis. Kedepannya dukungan dari seluruh pemangku kepentingan sangat diharapkan untuk membangun program serupa yang dapat diterapkan kembali di Kabupaten Kotawaringin Barat serta secara aktif memberikan masukan, pendapat dan saran.

Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/Bappenas selaku Sekretaris MWA ICCTF, menyampaikan bahwa Indonesia merupakan negara yang berkontribusi besar dalam menghasilkan emisi gas rumah kaca. Pada tahun 2010, Presiden RI yakni Bapak Soesilo Bambang Yudhoyono berkomitmen menurunkan emisi sebesar 26% di tahun 2020 yang kemudian di tahun 2015 Presiden Joko Widodo melanjutkan komitmen tersebut dengan target baru yakni 29% pada tahun 2030. Sebagai satu-satunya yang berperan strategis, Bappenas mulai mengembangkan “*innovative financing*” dan muncul gagasan untuk membentuk trust fund. Tujuannya adalah untuk membantu Pemerintah untuk mengejar target penurunan emisi dengan menjadi *pooling fund*. Saat membentuk *trust fund* ini banyak sekali tantangannya karena belum ada lembaga serupa yang dibentuk di dunia. Namun demikian, akhirnya pada tahun 2009 terbentuk ICCTF di bawah manajemen UNDP. Saat berada di bawah manajemen UNDP, ICCTF dapat menyalurkan dana ke kementerian/ lembaga serta pemerintah daerah. Namun setelah di bawah manajemen Bappenas sebagai Satker, ICCTF hanya bisa membiayai kegiatan yang *proponent*-nya adalah non pemerintah. ICCTF mendapat dukungan dari banyak pihak seperti Inggris, Swedia, dan lainnya. ICCTF terus berevolusi hingga akhirnya saat

ini berstatus sebagai Satuan Kerja (Satker) di bawah Kementerian PPN/Bappenas. Harapannya ICCTF kedepan akan lebih mandiri lagi sehingga mempunyai badan hukum sendiri dan menjadi *trust fund* yang benar-benar fleksibel. Hingga saat ini ICCTF sudah banyak mengelola program dan mengelola dana hingga lebih dari 180 milyar rupiah. Dana ini digunakan untuk membantu daerah dengan mendukung organisasi masyarakat sipil (CSO) yang ada di daerah. Meskipun memiliki keterbatasan, ICCTF tetap dapat membiayai langsung lembaga di daerah seperti Yayasan. Kegiatan Yayasan terkait dengan pengelolaan gambut serta mendukung program yang termasuk dalam prioritas nasional. ICCTF juga bekerja sama dengan Badan Restorasi Gambut (BRG) sehingga semua kegiatan terkait gambut akan dikordinasikan dengan BRG. Kegiatan Yayasan adalah kegiatan yang dinilai menghasilkan capaian yang baik. Untuk itu ICCTF melakukan kunjungan dan liputan media ke lokasi proyek Yayasan untuk bisa mengangkat pembelajaran dan *success story* ke masyarakat luas.

Dalam kesempatan tersebut, Direktur Eksekutif ICCTF menyampaikan histori ICCTF yang dibentuk pada tahun 2009 dengan tujuan untuk mendukung Pemerintah Indonesia dalam menurunkan emisi gas rumah kaca, menjadikan Indonesia sebagai negara rendah karbon, dan beradaptasi terhadap dampak negatif perubahan iklim. ICCTF mendukung kebijakan perubahan iklim di Indonesia termasuk kebijakan Perencanaan Pembangunan Rendah Karbon (PPRK). Kebijakan ini akan dituangkan dalam peraturan presiden yang merupakan penyempurnaan dari Perpres No. 61 Tahun 2011 tentang RAN GRK. Kebijakan ini mempromosikan pembangunan rendah karbon yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. ICCTF bekerja pada 3 fokus area yakni mitigasi perubahan iklim, energi, serta adaptasi dan ketangguhan. Kegiatan Yayasan di Pangkalan Bun termasuk dalam fokus area Mitigasi Berbasis Lahan. Sejak dibentuk hingga tahun 2018, ICCTF mengelola sebanyak 63 proyek yang tersebar di 19 provinsi di Indonesia dari wilayah Sumatera sampai Papua. Selain proyek Yayasan, proyek yang didanai ICCTF di Kalimantan Tengah adalah proyek Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (UMP). Kegiatan Yayasan merupakan salah satu yang terbaik dari sekian banyak proyek ICCTF. ICCTF berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung kegiatan ini. Diharapkan rekan-rekan media dapat mengangkat keberhasilan program ini sehingga menjadi pembelajaran bagi semua pihak termasuk pemerintah agar dapat dilanjutkan dan direplikasi di wilayah lainnya. Beberapa capaian dari proyek Yayasan dengan total nilai dana 2,4 miliar diantaranya: intervensi terhadap 4 desa (4 kelompok masyarakat) dan 900 ha lahan,

terbangunnya 20 unit karamba jaring apung (KJA), tertanamnya 40.000 bibit pohon. Dari program ini dihasilkan potensi penurunan emisi sebesar 8.250 ton CO₂eq, penambahan 17 jenis vegetasi pada 400 ha lahan gambut, 8 set pompa pemadam kebakaran dan 1 dokumen rencana kelola hutan nipah.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan Yayasan diantaranya:

- Pelestarian Kawasan Hutan dengan 50% Tanaman Jelutung di Daerah Aliran Sungai Buluh;
- Budidaya Ikan dan Udang Karamba Jaring Apung Sungai Buluh, Desa Tanjung Putri;
- Pertanian Tanpa Bakar di Desa Tanjung Putri;
- Demplot Buah dan Sayur Desa Tanjung Putri;
- Pemanfaatan Pohon Nipah untuk Bahan Industri Rumah Tangga di Desa Tanjung Putri.

Beberapa ekspektasi ICCTF terhadap proyek Yayasan:

- Pemahaman penerapan pembangunan ekonomi rendah karbon dan adaptasi terhadap dampak negatif perubahan iklim di tingkat tapak;
- Hasil pembelajaran program-program ICCTF ini dapat disebarluaskan, diadopsi, direplikasi oleh dinas terkait di daerah dan pemanfaatan dana desa guna mendukung keberlanjutan program yang sejalan dengan kebijakan pembangunan rendah karbon;
- Mendapatkan dukungan untuk mendampingi, memperkuat, bersinergi, mereplikasi, dan memperluas jangkauannya dengan pendanaan setempat (APBD,ADD) dan sumber lainnya.

Pada hari kedua, kegiatan terpusat di lapangan. Seluruh rombongan dinas pemda terkait, mahasiswa, media, Bappenas, Yayasan dan ICCTF berangkat dari hotel menuju lokasi proyek di Desa Tanjung Terantang dan Desa Tanjung Putri. Perjalanan ditempuh melalui jalur darat dan dilanjutkan dengan jalur air via Sungai Lamandau.

Pada kunjungan pertama ke Demplot Keramba Jaring Apung (KJA) Kelompok HKm Tani Sejati di Kelurahan Mendawai RT 23, Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/Bappenas bersama Direktur Eksekutif ICCTF dan Pejabat Pembuat Komitmen Satker MWA ICCTF melakukan pelepasan simbolis benih ikan Gabus Malas di Demplot KJA Tani Sejati. Selain ikan Gabus Malas, beberapa jenis ikan endemik sungai besar Kalimantan lainnya seperti Lais, Udang Gala, Toman, dan Haruan juga dibudidayakan oleh kelompok tani di KJA tersebut.

Rumah Outlet Usaha Kelompok Tani HKm Sepakat merupakan pintu masuk ke HKm Sepakat. Kawasan ini kedepannya akan dikembangkan menjadi kawasan wisata, yakni destinasi wisata kedua di Kotawaringin Barat selain Taman Nasional Tanjung Puting. Dengan pengembangan wisata ini diharapkan perekonomian masyarakat bisa meningkat. Dalam kawasan ini terdapat banyak satwa liar seperti Buaya dan Orangutan. Untuk itu, tanaman yang akan ditanam adalah Jelutung dan tanaman buah pakan Orangutan. Ke depannya atraksi Orangutan serta kegiatan susur sungai dan pemancingan juga akan dikembangkan.

Setelah kegiatan seremonial pelepasan benih, pengambilan gambar dan wawancara oleh media, perjalanan dilanjutkan ke KJA di Desa Tanjung Putri dengan menyusuri Sungai Lamandau. Di KJA Tanjung Putri ini, tim melihat proses pemanenan ikan Baung oleh kelompok tani. Setelah itu, tim menyusuri sungai ke lokasi reforestasi/penanaman di Sungai Buluh yang berada di kawasan penyangga SM Lamandau. Kemudian dilanjutkan dengan Dialog di Balai Desa. Seluruh wartawan dan peserta mengikuti kegiatan dan dialog dengan antusias sekalipun dalam kondisi hujan. Para media tetap bersemangat mengikuti kegiatan hingga mengunjungi lokasi PLTB di desa Tanjung Putri.



Sosialisasi & Ekspose Program ICCTF ke Pemerintah Daerah Provinsi Maluku

ICCTF menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dan ekspose program ICCTF ke Pemerintah Daerah Provinsi Maluku pada tanggal 25-26 Mei 2018 sebagai bagian dari upaya penjangkauan publik eksternal. Kegiatan ini penting untuk dilaksanakan sebagai sarana untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran dari program yang merupakan hasil praktek terbaik dari program yang telah didukung pendanaannya oleh ICCTF.

Salah satu program yang dianggap layak untuk diangkat dan dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan dan khalayak luas adalah program ICCTF di Provinsi Maluku. ICCTF memiliki dua program di Provinsi Maluku yang fokus di sektor mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Program tersebut adalah:

1. Program “Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Mitigasi Gas Rumah Kaca dan Pemanasan Global Berbasis Lahan melalui Pengembangan Pertanian Organik di Pulau Saparua” yang diimplementasikan oleh mitra pelaksana Yayasan Tiara Pusaka di Pulau Saparua, kabupaten Maluku Tengah;
2. Program “Ketahanan Pangan dan Ekonomi Berbasis Rumah Tangga untuk Adaptasi dan Ketangguhan terhadap Dampak Perubahan Iklim” yang diimplementasikan oleh mitra pelaksana Yayasan Baileo Maluku di kabupaten Kepulauan Aru.

Kedua program tersebut berkontribusi dalam menjaga kestabilan ekonomi dan ekosistem lingkungan di Pulau Aru dan Saparua secara khusus, dan di Provinsi Maluku secara umum. Hal ini dikarenakan keluaran dari program yang didanai oleh ICCTF-USAID tersebut ikut menjamin ketersediaan sayur mayur di pasar yang menjadi salah satu komponen kunci (selain ketersediaan ikan di pasar) yang menjadi pengendali laju inflasi daerah Maluku. Melalui program pertanian organik di Saparua, ketersediaan sayur mayur di wilayah Maluku dapat tetap terjaga, dengan demikian kesejahteraan dan ketangguhan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim juga tetap terjaga.

Program tersebut merupakan salah satu dari tiga puluh satu (31) program mitigasi dan adaptasi perubahan iklim lainnya yang didanai oleh ICCTF dengan dukungan pendanaan dari USAID dalam kerangka kerjasama “USAID Support for Indonesia Climate Change Trust Fund”. Pada program ini USAID memberikan dukungan

pendanaan sebesar USD 5.000.000 untuk pelaksanaan proyek-proyek perubahan iklim dengan fokus mitigasi berbasis lahan serta adaptasi untuk ketangguhan dalam rangka mencapai target RAN-GRK dan RAN-API.

Diharapkan melalui kegiatan ekspose dan penjangkauan publik ini, ICCTF mendapatkan umpan balik dan respon positif terhadap program maupun ICCTF secara umum. Peran media juga dilibatkan sebagai salah satu komponen penentu yang diperlukan untuk membantu proses penyebaran informasi dan membentuk opini publik secara positif. Sehingga ke depannya, program yang telah didukung pendanaannya oleh ICCTF dapat direplikasi di berbagai daerah lainnya yang memiliki permasalahan yang sama, serta praktik pembelajaran terbaik dari masyarakat dapat dicontoh dan memberikan inspirasi bagi masyarakat umum secara lebih luas.

Selain itu upaya komunikasi dan koordinasi dengan para pemangku kepentingan terkait di daerah, dalam hal ini Pemerintah Daerah, Bappeda, dan masyarakat umum, sangat dibutuhkan dan memegang peranan penting dalam proses penyadaran-tahuan dan *sharing knowledge*, sehingga *stakeholders* semakin memahami peran dan kontribusi ICCTF terhadap penanggulangan perubahan iklim melalui berbagai proyek yang didukung pendanaannya oleh ICCTF. Upaya replikasi dan adopsi terhadap hasil-hasil pembelajaran dari *pilot project* ICCTF ini diharapkan kelak dapat tetap terjaga keberlanjutannya dengan koordinasi dan partisipasi yang baik antara seluruh pihak, utamanya pemda dan masyarakat.



Rangkaian ICCTF Day 2018: ICCTF Media Award & Greeninitiative Challenge Award

Dalam rangka penjangkauan publik dan potensi donor yang lebih luas lagi, ICCTF merencanakan agenda kegiatan yang terdiri atas beragam agenda dalam satu kegiatan berjudul “ICCTF Day 2018”. Acara ini merupakan ajang untuk mengekspose pencapaian program-program penanggulangan perubahan iklim yang telah dilakukan ICCTF bekerja sama dengan mitra pelaksana di daerah. Acara akan diisi dengan beragam kegiatan seperti: a) Pameran dan Ekspose Hasil Capaian Program ICCTF; b) Diskusi Panel tentang “Arah Kebijakan dan Potensi Pendanaan untuk Renewable Energy dalam Mendukung *Low Carbon Development Plan* (PPRK)”; dan c) Seminar Hasil Program ICCTF USAID dan UKCCU. Acara ini akan dilaksanakan selama satu hari dan terbuka untuk umum, yaitu pada tanggal

31 Juli 2018 di Jakarta dengan tema “*Best Practices Collaboration on Indonesia Low Carbon Development Plan*”. Kegiatan ini ditargetkan untuk menjangkit lebih dari 200 target *audiens* yang berasal dari komponen Kementerian/Lembaga terkait, Organisasi Masyarakat Sipil (CSO/LSM), Akademisi, Mitra Pembangunan, Donor, serta pemerhati lingkungan.

Dalam rangkaian agenda ICCTF Day tersebut, ICCTF turut menyelenggarakan kompetisi berjudul “ICCTF Media Award 2018” dan “ICCTF Greeninitiative Challenge Award 2018”. Penganugerahan pemenang kedua kompetisi tersebut akan dilakukan pada saat hari pelaksanaan ICCTF Day, 31 Juli 2018.



ICCTF Media Award 2018

ICCTF *Media Award* merupakan penghargaan karya liputan jurnalis media yang memuat berita tentang program-program penanggulangan perubahan iklim, khususnya program ICCTF. Tujuannya adalah lebih menggalakkan peran aktif media dalam mengedukasi dan menyebarluaskan informasi terkait isu perubahan iklim dan lingkungan. Keluaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah kompilasi karya jurnalistik, baik foto, tulisan maupun multimedia yang berkualitas yang memuat program-program penanggulangan perubahan iklim, khususnya program ICCTF di seluruh Indonesia. ICCTF bekerjasama dengan Lembaga Pers Dr. Soetomo (LPDS) dalam penyelenggaraan dan penjurian ICCTF *Media Award* 2018. Dewan Juri yang diusulkan berasal dari kalangan jurnalis senior serta praktisi bidang komunikasi yang terdiri atas Priyambodo R.H. (pengajar dan direktur eksekutif LPDS periode 2008-2018), Budiman (wartawan senior Media Sains) & Emilia Bassar (ahli bidang komunikasi dan PR).



Greeninitiative Challenge Award

ICCTF bermaksud untuk mengajak generasi muda atau komunitas peduli lingkungan di seluruh Indonesia untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan Kompetisi Kampanye Kreatif Perubahan Iklim bertajuk “ICCTF *Greeninitiative Challenge* 2018”. Tujuannya adalah ICCTF melalui kegiatan ini turut mengedukasi publik tentang pentingnya memahami perubahan iklim dan berkontribusi melalui tindakan nyata meminimalisir dampak perubahan iklim. Selain itu juga membuka ruang dan jaringan yang lebih luas untuk peluang-peluang ICCTF untuk melakukan kerja sama eksternal. Keluaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah ide dan gagasan kampanye kreatif tentang perubahan iklim, serta jaringan komunitas masyarakat peduli lingkungan di tingkat lokal untuk menjalankan kampanye-kampanye program ICCTF. Dalam menjalankan kegiatan ini, ICCTF bekerja sama dengan *Vanantara Communications*. Dewan juri yang dipilih berasal dari kalangan praktisi lingkungan dan komunikasi yang berpengalaman di bidangnya antara lain, Gita Syahrani (Direktur Eksekutif Lingkar Temu Kabupaten Lestari), Melda Wita Sitompul (*Managing Director Econusa Foundation*) dan Jatna Supriatna (Akademisi, Kepala Pusat Penelitian Perubahan Iklim UI).

Networking merupakan salah satu asset dalam menjalankan sebuah bisnis. Semakin luas *networking* yang dimiliki, semakin besar probabilitas untuk berhasil dalam bisnis.

Networking adalah membangun kepercayaan, membangun hubungan, tanpa ada kepercayaan tidak ada deal dalam bisnis, kata kunci membangun kepercayaan adalah adaptasi, sejauh mana kita beradaptasi dengan organisasi lain, sejauh itulah kepercayaan dapat dibangun.

Pada triwulan II tahun 2018, ICCTF telah melaksanakan beberapa aktivitas untuk lebih memperkuat dan memperluas jaringannya melalui:

1. Pertemuan Menteri PPN dengan GEF CEO di Washington, 21 April 2018

- a. Dengan didampingi oleh Deputi Bidang KSDA dan Direktur Eksekutif ICCTF, **Menteri PPN menyampaikan penjelasan mengenai program COREMAP** yang akan dilaksanakan oleh Bappenas melalui ICCTF; serta menjelaskan profil ICCTF sebagai lembaga dana perwalian perubahan iklim di Indonesia.

- b. **Dukungan GEF CEO diperlukan untuk persetujuan kelanjutan COREMAP** sehingga pengusulan program ini tidak perlu melalui proses persetujuan GEF Council.
- c. **Hibah GEF sangat penting untuk memperkuat kapasitas** lembaga pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mempromosikan pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan dan untuk melestarikan keanekaragaman hayati di wilayah pesisir dan laut.
- d. **Pemerintah Indonesia saat ini bekerja dengan tim Bank Dunia dan ADB** untuk melengkapi *restructuring paper* untuk diserahkan ke GEF Secretariat. Beberapa kegiatan seperti pemberian Beasiswa untuk Master dan PhD membutuhkan *endorsement* GEF CEO.

2. Kolaborasi dengan Institusi Lainnya

Selain dengan mitra pelaksana proyek di daerah, ICCTF juga terus berkolaborasi dengan beberapa mitra seperti Sekretariat RAN GRK, Sekretariat RAN API, GIZ INFIS, dan BRG. Pada periode triwulan II, ICCTF juga melakukan kegiatan dan pertemuan bersama beberapa institusi diantaranya:

- a. Penyusunan Proposal GCF oleh GIZ INFIS tanggal 10 – 11 April 2018.
- b. Lokakarya Penyusunan *Thematic Study* untuk Ekonomi Lahan Gambut: 17 April 2018.
- c. Diskusi KPI dan *GHG Emission Reduction*: 2 Mei 2018.
- d. *Workshop Low Carbon & Green Growth Initiative*: 7 Mei 2018.
- e. Pertemuan dengan PT. Feedback Infra: 17 Mei 2018.
- f. Pertemuan dengan perwakilan MOEJ: 18 Mei 2018.
- g. Rapat dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan: 22 Mei 2018.



Pertemuan Menteri PPN/Kepala Bappenas dengan GEF CEO Ms. Naoko Ishii di Washington, 21 April 2018.

Coral Reef Rehabilitation and Management Program Coral Triangle Initiative (COREMAP-CTI)

COREMAP-CTI merupakan program yang diresmikan Pemerintah Indonesia pada bulan Mei 1998 sebagai program 15 tahun yang didanai berbagai donor dengan tujuan “melindungi, merehabilitasi dan mencapai pemanfaatan terumbu karang dan ekosistem terkait yang berkelanjutan di Indonesia, yang juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir”. Program ini dilaksanakan oleh KKP dan LIPI dengan sumber pendanaan hibah GEF dan pinjaman melalui Bank Dunia dan ADB. Pada bulan Maret 2017, KKP menerbitkan surat resmi tentang pembatalan sebagian program COREMAP. Hal ini ditindaklanjuti dengan beberapa pertemuan *Steering Committee* selama bulan April hingga Desember 2017 yang menghasilkan

kesepakatan bahwa program COREMAP untuk komponen hibah GEF melalui Bank Dunia dan ADB akan dialihkan kepada Kementerian PPN/Bappenas melalui ICCTF sebagai *Co-Executing Agency*.

Selama periode April-Juni 2018, Bappenas melalui Direktorat Kelautan dan Perikanan serta ICCTF berkoordinasi intensif dengan Bank Dunia, ADB, KKP, serta LIPI untuk menyiapkan *restructuring paper* yakni dokumen yang memuat perubahan desain program COREMAP yang sebelumnya dilaksanakan oleh KKP untuk kemudian dilaksanakan oleh Kementerian PPN/Bappenas melalui ICCTF. Beberapa kriteria yang disepakati untuk desain program COREMAP ini diantaranya: lokasi di area kawasan perlindungan laut (*marine protected area*), mempertahankan tujuan asli, termasuk kegiatan pemberdayaan masyarakat, serta sesuai dengan area target KKP. Berikut ini adalah informasi detail Program COREMAP-CTI Komponen Hibah GEF.

| | Hibah GEF-Bank Dunia | Hibah GEF-ADB |
|------------------|---|---|
| Tujuan Proyek | <i>To strengthen institutional capacity in coastal ecosystems monitoring and research to produce evidence-based resource management information, and to improve management of priority coastal ecosystems</i> | <i>Sustainable management of coral reef ecosystems in Lesser Sunda Seascape through enhanced capacity to manage coral reef ecosystems in targeted Marine Protected Areas (MPAs)</i> |
| Durasi Proyek | 3 tahun (2018-2021) | 3 tahun (2018-2021) |
| Lokasi Proyek | <ul style="list-style-type: none"> • Raja Ampat, Papua Barat • Teluk Sawu, NTT | <ul style="list-style-type: none"> • Gilimatra, NTB • Nusa Penida, Bali |
| Informasi Budget | 5.2 juta USD | 5 juta USD |
| Komponen Proyek | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Institutional Strengthening for Coral Reef Management</i> 2. <i>Development of ecosystem-based resource management</i> 3. <i>Strengthening sustainable marine based economy</i> 4. <i>Project Management</i> | |

Hingga Juni 2018, telah dilakukan beberapa pertemuan dalam kerangka Misi Kunjungan Bank Dunia dan ADB yang membahas: *project objective & institutional arrangement, financial mechanism & procurement, environmental and social safeguards, proposed activities & costings*. Selain itu pada bulan April 2018 telah dilaksanakan kunjungan lapangan ke lokasi Proyek ICCTF dan Yayasan Terangi di Belitung yakni “*Belitung Mangrove Park*”. Salah satu agenda penting lainnya di kuartal ini adalah Pertemuan antara Menteri PPN/Kepala Bappenas dengan GEF CEO Ms. Naoko Ishii di Washington untuk mendapatkan dukungan terhadap pelaksanaan program COREMAP-CTI

oleh Bappenas. Pada kuartal berikutnya, koordinasi intensif antara ICCTF dengan Bank Dunia dan ADB akan terus dilakukan untuk memfinalisasi *restructuring paper* untuk kemudian diajukan kepada GEF. Penandatanganan Perjanjian Hibah (*Grant Agreement*) antara Bappenas dengan Bank Dunia direncanakan pada bulan November 2018.



Incorporating Blue Carbon Strategy into Metropolitan Development Bitung-North Minahasa-Manado (IBC-Metro Bimindo)

Dalam rangka pengembangan program yang mengintegrasikan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, ICCTF dengan dukungan GIZ INFIS menyusun proposal *Incorporating Biodiversity and Climate Change to Metropolitan Bimindo* (IBC-Metro Bimindo). Metropolitan Bimindo meliputi 5 kabupaten/kota di Sulawesi Utara yakni Kota Bitung, Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Utara, Kota Tomohon dan Kota Manado. Program ini diharapkan mampu memberikan nuansa terbaru dalam pengembangan kawasan metropolitan yang mengintegrasikan aspek biodiversitas, aspek alih fungsi lahan dan aspek pemanfaatan energi terbarukan dalam satu kerangka pengembangan kawasan metropolitan yang terpadu. Dokumen yang akan dihasilkan dari kegiatan ini adalah suatu integrated proposal yang dapat diajukan ke berbagai sumber pendanaan.

Kegiatan yang telah dilaksanakan hingga kuartal kedua Tahun 2018 meliputi:

1. *Scoping Workshop* di Hotel Double Tree Jakarta pada 15 Maret 2018. *Workshop* ini melibatkan kementerian/lembaga terkait seperti serta beberapa instansi kerja Pemerintah Daerah dari Metropolitan Bimindo untuk menggali informasi awal mengenai kebijakan pembangunan metropolitan Bimindo.
2. Diskusi dengan Kepala Bappeda Kota Bitung serta Kepala Administrator KEK Bitung pada 14 Mei 2018. Diskusi ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai peran dan potensi pengembangan KEK Bitung dalam konteks pengembangan Metropolitan Bimindo.
3. Audiensi dengan Wakil Gubernur Sulawesi Utara pada 15 Mei 2018. Audiensi ini dilakukan untuk memperoleh dukungan dari pejabat di Sulawesi Utara terhadap penyusunan proposal IBC Metro Bimindo.
4. *Workshop* IBC Metro Bimindo di Aula Bappeda Provinsi Sulawesi Utara pada 15 Mei 2018. *Workshop* ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam dari pihak Pemda di kabupaten/kota Bimindo terkait kebutuhan di daerah masing-masing. Dalam *workshop* ini pembicara dan peserta membahas beberapa isu meliputi biodiversitas dan pariwisata, konversi lahan dan penataan ruang, serta pengembangan energi ramah lingkungan.
5. Pembahasan konsep IBC-Metro Bimindo dengan Tim Konsultan GIZ INFIS pada 8 Juni 2018 di Jakarta. Pada pertemuan ini, tim konsultan menyampaikan hasil analisis sementara terhadap serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan di Jakarta dan Manado.

Pada kuartal berikutnya, ICCTF bersama Tim Konsultan GIZ INFIS akan fokus terhadap penyelesaian dokumen proposal IBC-Metro Bimindo. Usulan program diupayakan sesuai dengan prioritas ICCTF dan Bappenas sehingga akan dikonsultasikan dengan Direktur Lingkungan Hidup Bappenas selaku Sekretaris MWA ICCTF. Usulan program tersebut juga akan dielaborasi lebih lanjut dengan Pemerintah Daerah di Metropolitan Bimindo agar tetap sejalan dengan prioritas pembangunan daerah setempat.



Penyusunan Proposal GCF

Training lanjutan Penyusunan Proposal GCF yang dilaksanakan oleh GIZ INFIS pada tanggal 10 - 11 April 2018 di Hotel Padma Bandung.

Tujuan training adalah:

- Meningkatkan pemahaman peserta mengenai alur proses pendanaan *Green Climate Fund* (GCF)
- Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menyusun *concept* proposal untuk mengakses pendanaan GCF

Materi training yang disampaikan adalah:

1. *Session 1: Introducing and lessons learned*
2. *Session 2: Project finance: cost, financing instrument, financing plan*
3. *Session 3: Gender and Environmental and Social Safeguards in GCF*
4. *Session 4: Institutional arrangements*
5. *Session 5: Role Play Exercise and Conclusion*

Peserta: BKF-Kemenkeu, Kementerian ESDM, ICCTF, GIZ, FORCLIME, K/L terkait dan *Project Developer*

Tindak lanjut: Lanjutan *training* GCF akan dilaksanakan pada kuartal akhir tahun 2018.



Training Penyusunan Proposal GCF yang dilaksanakan oleh GIZ INFIS pada tanggal 10 - 11 April 2018 di Hotel Padma Bandung.

Pelatihan Pengoperasian Drone



Pelatihan Pengoperasian Drone pada tanggal 7-8 Mei 2018 di Sekretariat ICCTF.

Pelatihan pengoperasian *drone* dilaksanakan oleh ICCTF untuk peningkatan kapasitas internal staf ICCTF pada tanggal 7-8 Mei 2018 di Sekretariat ICCTF.

Tujuan pelatihan adalah:

- Meningkatkan kapasitas staf ICCTF dalam mengoperasikan *drone* agar menghasilkan gambar/citra/video yang baik.
- Melatih metode pendokumentasian foto/video udara untuk proyek ICCTF yang memiliki cakupan wilayah yang luas.

Materi pelatihan *drone* yang diberikan adalah:

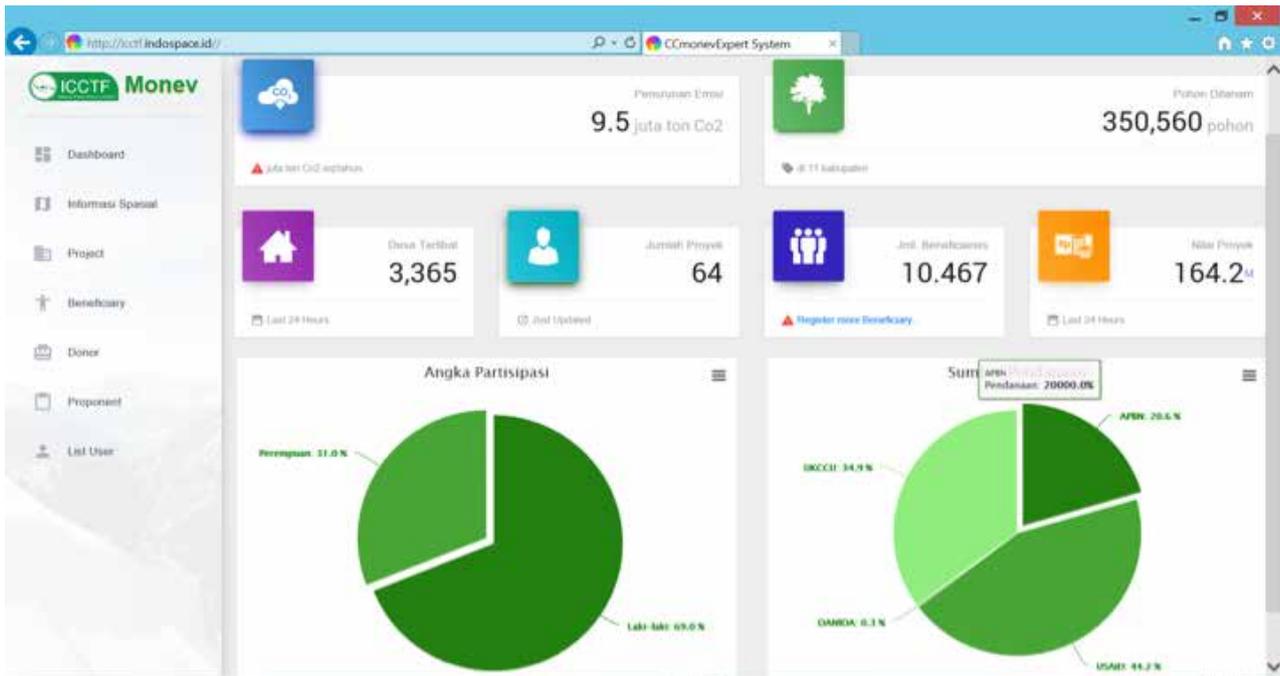
1. Materi tentang pengoperasian *drone* yang baik dan aman.
2. Materi tentang pendokumentasian foto/video udara menggunakan *drone*.
3. Materi tentang analisis koordinat GPS *drone* untuk dimanfaatkan bagi pemetaan.
4. Praktek pengoperasian dan penerbangan *drone* .

Peserta: Staf ICCTF

Trainer: SIAR-KALBAR (SAMPAN)

Tindak lanjut: Implementasi pengoperasian *drone* saat kegiatan kunjungan lapangan ICCTF

Money Tools



Tampilan Web Money Tools ICCTF <http://icctf.indospace.id/>

Pada Bulan Januari 2018 ICCTF menginisiasi rencana pengembangan *Money Tools* berbasis web dan android. Tujuan dari pengembangan *Money Tools* ini adalah untuk mempermudah *me-monitoring* capaian perkembangan proyek yang dapat di-*update* secara *realtime* melalui *online system* oleh para proponent di lapangan. Melalui dukungan GIZ INFIS telah dilaksanakan rangkaian diskusi dan *workshop* penyiapan *Money Tools* selama bulan Januari – Juni 2018.

Beberapa tahapan pengembangan *money tools* yang telah dilakukan antara lain:

- Menyusun skema *Money tools* yang akan dikembangkan ICCTF.
- Menyusun matriks pengumpulan data based dalam format excel.
- Pengumpulan data umum capaian proyek.
- Mengembangkan web *based Money Tools* versi 1.0
- Mengunggah data umum capaian proyek dalam web *Money Tools* versi 1.0.
- *Showcase* web *money tools* dalam Rapat MWA ICCTF tanggal 22 Maret 2018.
- Evaluasi web *based Money Tools* versi 1.0.
- Pengadaan konsultan IT pengembangan Web dan Android untuk *Money Tools*.

Tindak lanjut pengembangan *Money Tools* yang akan dilakukan selanjutnya antara lain:

- Membuat sistem yang lebih *advance* & detail untuk setiap proyek.
- Pemasukan data detail untuk setiap proyek oleh proponent atau Sekretariat ICCTF.

Laporan Keuangan

Serapan Program ICCTF per Juni 2018

Sepanjang tahun 2018, Bagian Keuangan ICCTF secara rutin mengadministrasikan, menyiapkan dan melaporkan semua pelaksanaan kegiatan secara tertib dan sesuai dengan kaidah tata kelola yang baik. Pada Tahun 2018, total dana yang dikelola sebesar Rp 95.600.057.030 (Sembilan puluh lima miliar enam ratus juta lima puluh tujuh ribu tiga puluh rupiah) yang berasal dari sumber pendanaan Rupiah Murni APBN dan Hibah Luar Negeri. Capaian serapan sampai pada triwulan kedua tahun 2018 adalah sebesar 42,62% dari total dana yang dikelola atau sebesar Rp 40.744.199.887. Secara detail dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

| Sumber Dana | Anggaran | Penyerapan | % Penyerapan | Sisa Anggaran |
|---|-----------------------|-----------------------|---------------|-----------------------|
|  APBN | 19.155.000.000 | 4.353.328.637 | 22,73% | 12.353.508.677 |
|  DANIDA | 2.228.595.609 | 873.134.623 | 39,18% | 1.355.460.986 |
|  USAID | 26.337.258.721 | 19.299.211.443 | 73,28% | 7.038.047.278 |
|  UKCCU | 47.879.202.700 | 16.218.525.184 | 33,87% | 31.660.677.516 |
| TOTAL | 95.600.057.030 | 40.744.199.887 | 42,62% | 54.855.857.142 |

Monitoring Pemberitaan ICCTF Q2 Tahun 2018

1. Timlo.net

<http://www.timlo.net/baca/68719761618/cegah-karhutla-ini-yang-perlu-dilakukan/>

Timlo.net – Pemerintah terus mendorong pelaksanaan Pembukaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB) guna mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan (karhutla) sekaligus untuk menekan peningkatan emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/Bappenas Medrilzam saat berada di lokasi PLTB di Desa Tanjung Putri, Kecamatan Arut

Selatan, Kotawaringin Barat, Jumat (6/4), mengatakan Pemerintah mendorong upaya mencegah terjadinya karhutla yang berdampak kabut asap dan pelepasan emisi dengan PLTB untuk terus dilakukan. Menurut dia, untuk mengatasi persoalan lingkungan bukan hanya kewajiban mereka yang memang berkecimpung di isu lingkungan dan kehutanan, melainkan juga yang ada di sektor lain seperti pertanian. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa kualifikasi pelaksanaan program seperti yang dibuat Yayasan Orangutan Indonesia (Yayorin) yang didanai ICCTF untuk mitigasi perubahan iklim berbasis lahan di dua desa dan dua kelurahan di Kotawaringin Barat cukup tinggi, terutama untuk pelaksanaan PLTB yang disebutkan bisa diterapkan di daerah lain karena sudah bisa menghasilkan.

Sumber: Antara



2. ANTARA | 7 April 2018

Bappenas Kunjungi Lokasi Pembukaan Lahan Tanpa Bakar di Kobar

Sabtu, 7 April 2018 | 7:21 WIB

Kotawaringin Barat (AntaraneWS Kalteng) - Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/Bappenas Medrilzam mengunjungi lokasi Pembukaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB) di Desa Tanjung Putri, Kecamatan Arut Selatan, Kotawaringin Barat, Jumat. Ia mengatakan Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang merupakan bentuk program Perhutanan Sosial menjadi salah satu cara untuk menghindari kerusakan hutan. "Ini salah satu cara untuk mengalihkan masyarakat untuk tidak merusak hutan," kata Medrilzam. Menurut Medrilzam, jika

merujuk penyebab kerusakan hutan maka tentu aktornya banyak, bisa jadi mulai dari pihak pengusaha hingga masyarakat. Oleh karena itu, lanjutnya, HKm menjadi cara mengalihkan masyarakat untuk tidak merusak hutan, tetapi justru memberikan alternatif ekonomi yang memberikan pemasukan bagi masyarakat tanpa merusak hutan. Ia mengapresiasi pekerjaan pionir seperti yang dilakukan Yayasan Orangutan Indonesia (Yayorin) di Kotawaringin Barat hingga mampu membuat lima kelompok masyarakat di dua desa dan dua kelurahan di kabupaten ini menjadi pencadangan untuk HKm. "Ini tidak mudah, butuh daya tahan," kata Sekretaris Majelis Wali Amanah *Indonesia Climate Change Trust Fund* (MWA ICCTF) itu.

Pewarta: Virna P Setyorini | **Editor:** Zaenal A.

3. Harianterbit.com | 6 April 2018

<http://nasional.harianterbit.com/nasional/2018/04/06/95849/0/25/Konservasi-Ekosistem-Nipah-dan-Hutan-Penyangga-Bagian-Timur-Suaka-Margasatwa-Sungai-Lamandau>



4. Sindonews.com | 6 April 2018

<https://daerah.sindonews.com/read/1295660/174/pltb-di-kobar-jadi-rujukan-bappenas-dan-icctf-1522995605>



5. Jurnalsumatera.com | 6 April 2018

<http://jurnalsumatera.com/ekosistem-nipah-lamandau-serap-8-250-ton-emisi/>

Ekosistem Nipah Lamandau Serap 8.250 Ton Emisi

06/04/2018 | 10:52 AM

Pangkalan Bun, Kalteng, jurnalsumatera.com – Yayasan Orangutan Indonesia mengklaim berhasil menyerap emisi gas rumah kaca 8.250 ton CO₂eq melalui Program Konservasi Ekosistem Nipah dan Hutan Penyangga bagian timur Suaka Margasatwa Sungai Lamandau di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. “Hasil perhitungannya lebih dari 73 ton CO₂eq per hektare (GAIA, 2018), berarti terjadi penyerapan sekitar tiga ton CO₂eq per ha (dengan baseline perhitungan ICRAF, 2010, 70 ton CO₂eq),” kata Direktur Yayasan Orangutan Indonesia (Yayorin) Eddy Santoso di Pangkalan Bun, Kalteng, Jumat. Ia mengatakan berdasarkan validasi dari data tersebut untuk luasan sekitar 15.000 ha di area Desa Tanjung Terantang dan Desa Tanjung Putri serta Kelurahan Mendawai dan Kelurahan Mendawai Seberang maka diketahui total emisi yang terserap

mencapai 8.250 ton CO₂eq. Hitungan tersebut, menurut dia, hanya untuk penyerapan karbon di permukaan tanah. Karena jika dilakukan perhitungan karbon lebih dalam akan makin besar angkanya, mengingat berdasarkan perhitungan ICRAF (2010) karbon di bawah permukaan di lokasi tersebut mencapai 841 ton per ha. Program Konservasi Ekosistem Nipah dan Hutan Penyangga bagian timur Suaka Margasatwa (SM) Sungai Lamandau di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah (Kalteng) merupakan salah satu dari 20 program mitigasi berbasis lahan yang dikelola oleh ICCTF, dengan pendanaan Rp 2,4 miliar. Zona penyangga SM Sungai Lamandau didominasi oleh hutan rawa gambut dengan potensi tinggi sebagai penyimpan karbon, dengan kedalaman 134 centimeter.



6. Kompas.id | 5 April 2018

<https://kompas.id/baca/nusantara/2018/04/05/hutan-kemasyarakatan-sumbang-penurunan-emisi-karbon/>

LINGKUNGAN

PANGKALAN BUN, KOMPAS — Kawasan konservasi ekosistem nipah di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, rata-rata mampu menurunkan emisi 2,5 ton per hektarnya. Pemerintah lalu mengembangkan wilayah itu menjadi kawasan pencadangan hutan kemasyarakatan. Kawasan konservasi tersebut berada di Desa Tanjung Putri, Kotawaringin Barat, dengan luas 257 hektar. Selain ekosistem nipah, kawasan konservasi itu

juga membentuk hutan penyangga Suaka Margasatwa Sungai Lamandau dengan luas mencapai 2.000 hektar. Desa Tanjung Putri mengembangkan nipah sejak dua tahun lalu atas dampingan Yayasan Orangutan Indonesia (Yayorin) yang didanai oleh *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF).

Selain mampu menurunkan emisi, ekosistem nipah itu juga dimanfaatkan masyarakat untuk memproduksi

gula merah yang berasal dari nira buah nipah tersebut. Sebagian besar pembudidaya nipah adalah perempuan atau ibu rumah tangga di Tanjung Putri. Direktur Lingkungan Hidup Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Medrilzam mengatakan, sebelumnya kawasan tersebut merupakan lahan terdegradasi karena bencana kebakaran hutan dan lahan tahun 2015. Namun, setelah menjadi kawasan pencadangan hutan kemasyarakatan, wilayah tersebut justru bermanfaat untuk masyarakat.

“Tujuan program ini untuk menurunkan emisi sesuai dengan berbagai perjanjian dan komitmen pemerintah. Ini hanya satu dari 15 program yang kami jalankan di Pulau Kalimantan,” ujar Medrilzam yang juga selaku Sekretaris Majelis Wali Amanat ICCTF, di Pangkalan Bun, Kotawaringin Barat, Kamis (5/4/2018). Medrilzam menambahkan, dalam waktu dua tahun pihaknya sudah menggelontorkan dana Rp 2,4 miliar untuk membangun kawasan konservasi itu. Tak hanya kawasan nipah, tetapi juga hutan penyangga di sekitar Suaka Margasatwa Sungai Lamandau, Arut Selatan, Kotawaringin Barat.

“Dengan menjadi kawasan hutan kemasyarakatan, masyarakat tidak perlu khawatir dengan adanya alih fungsi lahan. Jadi ini berkelanjutan,” kata Medrilzam. Asisten Perekonomian dan Pembangunan Kabupaten Kotawaringin Barat Encep Hidayat mengatakan, pihaknya sangat mengapresiasi program ICCTF tersebut. Menurut dia, program tersebut menjadi percontohan untuk wilayah lain. “Saya lihat programnya bagus sekali. Selain nipah, mereka juga membuat keramba apung yang selama ini kami kira hanya bisa dilakukan di sungai-sungai dalam, ternyata dekat laut juga bisa,” kata Encep.

Encep mengatakan, pihaknya berkomitmen untuk membuat percontohan lain di desa lainnya di Kotawaringin Barat. Pihaknya akan berupaya untuk memperbaiki fasilitas dan membangun beragam infrastruktur untuk memberdayakan masyarakat di sekitar wilayah Suaka Margasatwa Sungai Lamandau. “Kami memang lagi gencar-gencarnya membangun. Tujuannya semua sama untuk kesejahteraan masyarakat,” kata Encep.

7. Kompas (Cetak dan Online) | 9 April 2018

<https://kompas.id/baca/nusantara/2018/04/09/budidaya-ikan-di-kawasan-penyangga/>

SUAKA MARGASATWA

Budidaya Ikan di Kawasan Penyangga

PANGKALAN BUN, KOMPAS — Warga Desa Tanjung Putri memanfaatkan kawasan penyangga Suaka Margasatwa Sungai Lamandau untuk budidaya keramba jaring apung. Tiap keramba menghasilkan 100 kilogram ikan air tawar dengan nilai Rp 5 juta sekali panen. Kawasan penyangga tersebut berada di sekitar Suaka Margasatwa Sungai Lamandau, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Kawasan itu dimanfaatkan menjadi hutan kemasyarakatan [...]



Budidaya Ikan di Kawasan Penyangga

IDO Senin, 09 Apr 2018 03.00 WIB



KOMPAS/DIONISIUS REYNALDO TRIWIBOWO (IDO)

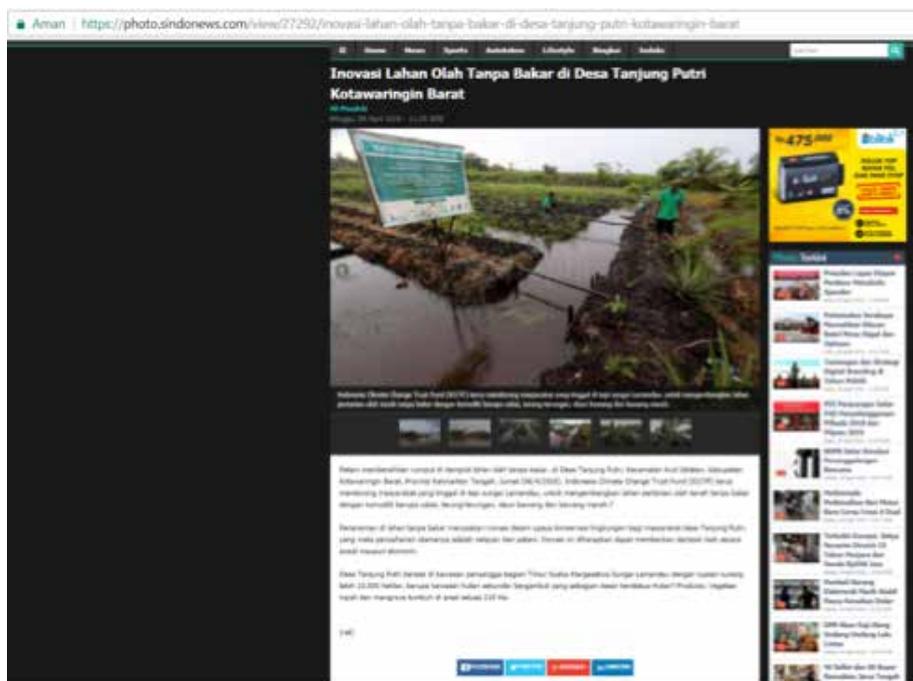
Warga Desa Tanjung Putri bersama rombongan wartawan dan staf Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) melewati kawasan konservasi ekosistem nipah di pinggir Suaka Margasatwa Sungai Lamandau, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Jumat (6/4/2018). Kawasan nipah seluas 257 hektar tersebut

8. Sindonews.com/Sindo Photo,

<https://photo.sindonews.com/view/27292/inovasi-lahan-olah-tanpa-bakar-di-desa-tanjung-putri-kotawaringin-barat>

Petani membersihkan rumput di demplot lahan olah tanpa bakar, di Desa Tanjung Putri, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, Jumat (06/4/2018). *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF) terus mendorong masyarakat yang tinggal di tepi sungai Lamandau, untuk mengembangkan lahan pertanian olah tanah tanpa bakar dengan komoditi berupa cabai, terung-terungan, daun bawang dan bawang merah. Penanaman di lahan tanpa bakar merupakan inovasi dalam upaya konservasi

lingkungan bagi masyarakat desa Tanjung Putri, yang mata pencaharian utamanya adalah nelayan dan petani. Inovasi ini diharapkan dapat memberikan dampak baik secara sosial maupun ekonomi. Desa Tanjung Putri berada di kawasan penyangga bagian Timur Suaka Margasatwa Sungai Lamandau dengan luasan kurang lebih 10.000 hektar, berupa kawasan hutan sekunder bergambut yang sebagian besar berstatus Hutan? Produksi. Vegetasi nipah dan mangrove tumbuh di areal seluas 210 ha. (rat)



9. Inews.com | 7 April 2018

http://www.inews.id/multimedia/read/budidaya-ikan-air-tawar-dengan-keramba-jaring-apung?sub_slug=photo

KOTAWARINGIN BARAT, iNews.id - Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/Bappenas selaku Sekretaris Majelis Wali Amanat (MWA) *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF) USAID, Medrilzam (tengah), dan Direktur Eksekutif *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF) Tonny Wagey (empat kiri), bersama kelompok Hutan Kemasyarakatan (HKm), melihat pengembangan budidaya ikan air tawar di keramba berukuran 3x2x15 meter di sisi Sungai Lamandau, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Jumat (6/4/2018).

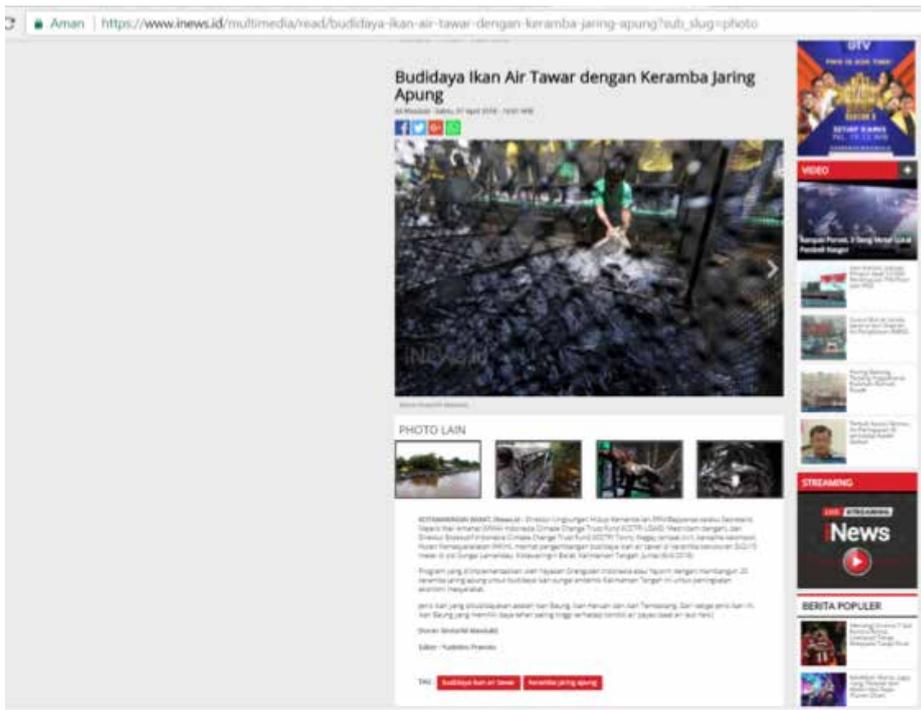
Orangutan Indonesia atau Yayorin dengan membangun 20 keramba jaring apung untuk budidaya ikan sungai endemik Kalimantan Tengah ini untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

Jenis ikan yang dibudidayakan adalah ikan Baung, ikan Haruan dan ikan Tembakang. Dari ketiga jenis ikan ini, ikan Baung yang memiliki daya tahan paling tinggi terhadap kondisi air payau (saat air laut naik).

(Koran Sindo/Ali Masduki)

Editor: Yudistiro Pranoto

Program yang diimplementasikan oleh Yayasan



10. Sindonews.com | 6 April 2018

<https://photo.sindonews.com/view/27283/melihat-budidaya-ikan-di-keramba-apung-sungai-lamandu-kotawaringin-barat>

Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/Bappenas selaku Sekretaris Majelis Wali Amanat (MWA) *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF) USAID, Medrilzam (tengah) dan Direktur Eksekutif *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF) Tonny Wagey (keempat kiri), bersama kelompok Hutan Kemasyarakatan (HKm), melihat budidaya ikan air tawar di keramba berukuran 3x2x15 meter, di Sungai Lamandu, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Jumat (06/4/2018). Program yang

diimplementasikan oleh Yayasan Orangutan Indonesia atau Yayorin dengan membangun 20 keramba jaring apung untuk budidaya ikan sungai endemik Kalimantan Tengah ini untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Jenis ikan yang dibudidayakan adalah ikan baung, ikan haruan dan ikan tembakang. Dari ketiga jenis ikan ini, ikan baung yang memiliki daya tahan paling tinggi terhadap kondisi air payau saat air laut naik. (rat)

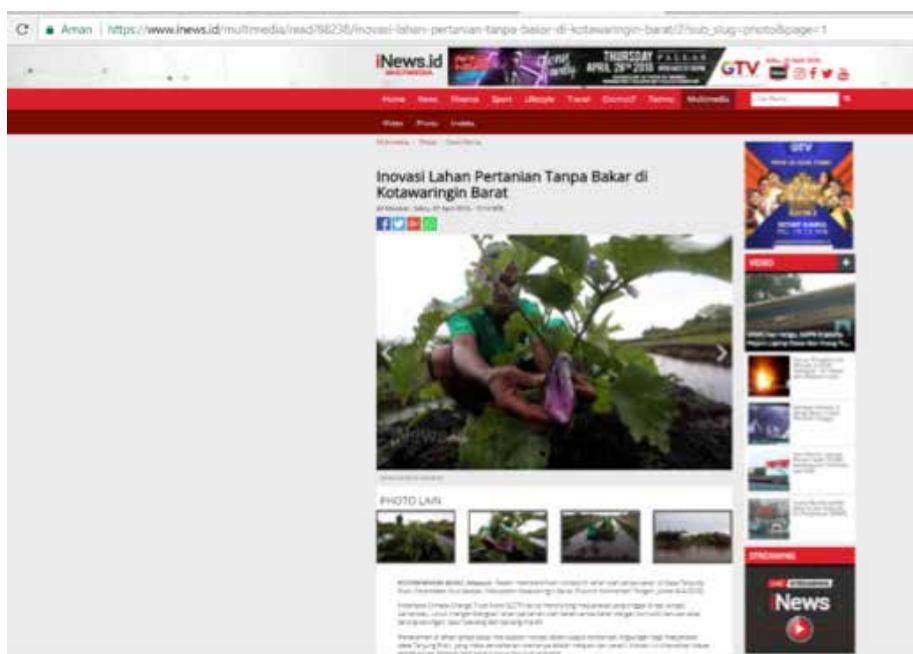


11. Inews.id | 7 April 2018

http://www.inews.id/multimedia/read/inovasi-lahan-pertanian-tanpa-bakar-di-kotawaringin-barat?sub_slug=photo

KOTAWARINGIN BARAT, iNews.id - Petani membersihkan rumput di lahan olah tanpa bakar, di Desa Tanjung Putri, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, Jumat (6/4/2018). *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF) terus mendorong masyarakat yang tinggal di tepi sungai Lamandau, untuk mengembangkan lahan pertanian olah tanah tanpa bakar dengan komoditi berupa cabai, terung-terungan, daun bawang dan bawang merah. Penanaman di lahan tanpa bakar merupakan inovasi

dalam upaya konservasi lingkungan bagi masyarakat desa Tanjung Putri, yang mata pencaharian utamanya adalah nelayan dan petani. Inovasi ini diharapkan dapat memberikan dampak baik secara sosial maupun ekonomi. Desa Tanjung Putri berada di kawasan penyangga bagian Timur Suaka Margasatwa Sungai Lamandau dengan luasan kurang lebih 10,000 hektar, berupa kawasan hutan sekunder bergambut yang sebagian besar berstatus Hutan Produksi. Vegetasi nipah dan *mangrove* tumbuh di areal seluas 210 hektar.



12. ANTARA Kalteng | 9 April 2018

https://kalteng.antaranews.com/berita/279974/artikel--sukses-panen-padi-di-lahan-gambut-tanpa-bakar-di-kobar#.Wsx_6bSmCBs.facebook

Artikel - Sukses panen padi di lahan gambut tanpa bakar di Kobar

Senin, 9 April 2018 | 15:22 WIB

Sudah dua tahun lahan gambut di Desa Tanjung Putri, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah (Kalteng), dan desa-desa lain di sekitarnya terbengkalai. Hal ini terjadi setelah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut untuk mencegah kebakaran hutan dan lahan

dilaksanakan di seluruh Indonesia. Petani tidak ada lagi yang berani menanam padi atau berladang karena tidak tahu cara bertani selain dengan membakar. Tidak heran produksi beras di desa-desa Kotawaringin Barat, bahkan Kalimantan Tengah menurun drastis. Penyuluh pertanian Dinas Pertanian Kotawaringin Barat di Desa Tanjung Putri Purwadi menceritakan bahwa sejak 2010 dirinya bertugas di sana produksi beras terus meningkat, bahkan selalu *surplus*. Terutama setelah campur tangan Dinas Pertanian Kotawaringin Barat di 2012 yang membantu optimasi lahan rawa dengan cetak sawah.



13. ANTARA | 15 April 2018

ARTIKEL - Memanen padi tanpa asap di gambut Lamandau

Minggu, 15 April 2018 | 12:16 WIB



Dokumentasi -
Bibit padi di lahan gambut
(ANTARA News/Virna Puspa S)

Sudah dua tahun lahan gambut di Desa Tanjung Putri, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah (Kalteng), dan desa-desa lain di sekitarnya terbengkalai. Hal ini terjadi setelah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut untuk mencegah kebakaran hutan dan lahan dilaksanakan di seluruh Indonesia. Petani tidak ada lagi yang berani menanam padi atau berladang karena tidak tahu cara bertani selain dengan membakar. Tidak heran produksi beras di desa-desa Kotawaringin Barat, bahkan Kalimantan Tengah menurun drastis. Penyuluh pertanian

Dinas Pertanian Kotawaringin Barat di Desa Tanjung Putri Purwadi menceritakan bahwa sejak 2010 dirinya bertugas disana produksi beras terus meningkat, bahkan selalu *surplus*. Terutama setelah campur tangan Dinas Pertanian Kotawaringin Barat di 2012 yang membantu optimasi lahan rawa dengan cetak sawah.

Pewarta: Virna Puspa S
Editor: Aditia Maruli Radja

COPYRIGHT © ANTARA 2018

GULA NIPAH Diserang Kera, Perajin Gagal Produksi

10 April - Kalimantan Tengah, tidak bisa lagi memproduksi gula merah nipah karena serangan kera-kera liar. Namun, mereka berinovasi dengan memanfaatkan daun nipah untuk dijadikan sapu lidi. Sunaeti (37), salah seorang anggota Kelompok Wanita Mandiri di Desa Tanjung Putri, mengatakan, panen nipah selalu gagal karena [...]



Panen Padi Tanpa Asap di Lahan Gambut Lamandau Senin, 9 April 2018 | 21:58 WIB



Panen padi. (ANTARA)

....Cara ini memang lebih lama dan lebih mahal, tapi kita tidak perlu sesak napas. Udara sekarang segar, tidak ada asap lagi....

Sudah dua tahun lahan gambut di Desa Tanjung Putri, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah (Kalteng), dan desa-desa lain di sekitarnya terbengkalai. Hal ini terjadi setelah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut untuk mencegah kebakaran hutan dan lahan dilaksanakan di seluruh Indonesia. Petani tidak ada lagi yang berani menanam padi atau berladang karena tidak tahu cara bertani selain dengan membakar. Tidak heran produksi beras di desa-desa Kotawaringin Barat, bahkan Kalimantan Tengah menurun drastis.

Pewarta: Virna Puspa Setyorini
Editor: Indra Gultom

COPYRIGHT © ANTARA 2018

Tanjung Putri Bakal Jadi Kampung Nelayan



Tujuan ICCTF Untuk Program Mitigasi Berbasis Lahan



Poktan Kembangkan Budidaya Ikan Bakut



Budidaya Ikan di Kawasan Penyangga



20. Hidup Berdampingan dengan Alam

Koran Bisnis Indonesia, Sabtu, 5 Mei 2018, Halaman 13

Ratusan ikan nila bergerombol muncul ke permukaan air, saat Lukman Nur Hakim menebar umpan jenis pelet ke salah satu keramba milik Kelompok Tani Ikan Sejati di Sungai Lamandau, Desa Tanjung Tarantang, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Ikan-ikan itu melalap habis umpan yang diberikan oleh Lukman. "Kalau di sungai, ikan-ikan kan gerak-gerak jadi cepat lapar. Saya kasih umpan berapa kali akan tetap dimakan," ujarnya.

21. Sekat kanal berbahan karet diperkenalkan ke perusahaan

Senin, 7 Mei 2018 | 15:11 WIB

<https://sumsel.antaraneews.com/berita/333724/sekat-kanal-berbahan-karet-diperkenalkan-ke-perusahaan>

Palembang ANTARA News Sumsel - Sekat Kanal berbahan baku karet alam mulai ke kalangan perusahaan perkebunan karena terbukti lebih awet dan tahan lama daripada penggunaan kayu. Direktur Pusat Penelitian Karet Dr. Karyudi di Palembang, Senin, mengatakan penggunaan bahan karet alam ini sudah diujicobakan di tujuh titik dua kabupaten Sumatera Selatan yakni Banyuasin dan Muaraenim. Penelitian ini mendapatkan dukungan Bappenas melalui Satuan Kerja *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF) yang memanfaatkan dana hibah USAID dalam program Mitigasi Berbasis Lahan.

22. Teknologi Canal Blocking Berbahan Karet Alam Bisa Atur Level Air di Lahan Gambut

<http://sumsel.tribunnews.com/2018/05/07/teknologi-canal-blocking-berbahan-karet-alam-bisa-atu-level-air-di-lahan-gambut>

Tribunsumsel.com, Palembang – Penurunan emisi CO₂ (karbondioksida) di lahan gambut dengan pengaturan tata kelola air menggunakan *water level-canal blocking* berbasis komposit karet alam, ditemukan oleh Pusat Penelitian Karet bersama *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF)-Bappenas. Hal itu juga sebagai teknologi untuk mitigasi bencana kebakaran di lahan gambut.

Penulis: Siemen Martin
Editor: Melisa Wulandari

23. Petani di Banyuasin Ikuti Penyuluhan Budidaya Tanaman Karet

<http://sumsel.tribunnews.com/2018/04/12/petani-di-banyuasin-ikuti-penyuluhan-budidaya-tanaman-karet>

Tribunsumsel.com, Banyuasin – Pusat Penelitian Karet atau Balai Penelitian Sembawa memberikan penyuluhan budidaya tanaman karet kepada para petani dan masyarakat Desa Sungai Rengit, Kecamatan Talang Kelapa, Banyuasin, Kamis (12/3/2018). Penyuluhan budidaya tanaman karet ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF) serta Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), dalam upaya penurunan emisi karbon atau upaya mitigasi pada wilayah rawan bencana kebakaran khususnya lahan gambut tempat petani berkebudan karet.

Penulis: Defri Irawan
Editor: Muhamad Edward

24. Program Mitigasi Bencana Berbasis Lahan-ICCTF yang Dilakukan Unej Sukses

Vino AFM Selasa, 15 Mei 2018 - 17:47 WIB

Dilihat: 60 kali

<http://suaraindonesia.co.id/read/4375/20180515/174739/program-mitigasi-bencana-berbasis-lahanicctf-yang-dilakukan-unej-sukses/>

JEMBER, (suaraindonesia.co.id) – Universitas Jember dinilai sukses menjalankan Program Mitigasi Bencana Berbasis Lahan yang didukung oleh *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Bappenas, USAID serta Taman Nasional Meru Betiri (TNMB). Penilaian ini disampaikan secara langsung oleh Sudaryanto, *Project Leader* ICCTF Indonesia, pada saat kegiatan Expose Program Mitigasi Berbasis Lahan yang diselenggarakan di gedung Soetardjo kampus Tegalboto (15/5).

25. Program Mitigasi Bencana Berbasis Lahan Unej di TNMB Dinilai Sukses

Selasa, 15 Mei 2018 | 23:31 WIB

<https://jatim.antaranews.com/berita/255548/program-mitigasi-bencana-berbasis-lahan-unej-di-tnmb-dinilai-sukses>

“Selain melaksanakan penanaman bibit tanaman di kawasan rehabilitasi di dalam kawasan TNMB, kami juga memberikan berbagai keterampilan bagi warga Desa Wonoasri seperti budidaya semut ankrang, pembuatan silase, pembuatan batik dengan pewarna alami dan keterampilan lainnya, agar mereka tidak lagi merambah kawasan hutan TNMB”. Jember (Antarnews Jatim) - *Project Leader Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF) Indonesia Sudaryanto menilai program mitigasi bencana berbasis lahan sukses dilaksanakan oleh Universitas Jember (Unej) dengan berbagai indikator keberhasilan. “Saya menilai program mitigasi bencana berbasis lahan yang diselenggarakan oleh Unej dengan dukungan dana dari ICCTF telah berhasil, bahkan melampaui target yang sudah ditetapkan,” katanya dalam kegiatan ekspose program tersebut di Gedung Soetardjo Unej, Jawa Timur, Selasa. Program Mitigasi Bencana Berbasis Lahan yang didukung oleh ICCTF, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Bappenas, USAID, serta Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) dilaksanakan sejak Februari 2017 hingga Juni 2018.

26. JEJAK HIJAU

Bertani Tanpa Bakar di Lahan Gambut

Koran Media Indonesia, Sabtu 19 Mei 2018, Halaman 16

Sebidang sawah tampak sudah siap pakai untuk ditanami padi. Namun, lahan sawah milik Ruslan Surbakti 32, yang berada di Desa Tanjung Putri, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, itu bukan sawah biasa pada umumnya. Sawah milik Ruslan tersebut ialah sawah yang berada di lahan gambut yang sudah diproses melalui cara pembukaan lahan tanpa bakar (PLTB).

29. TRUST FUND EKSPOSE PROGRAM KE PEMPROV MALUKU

Ambon Ekspres, Sabtu 26 Mei 2018, Halaman 1-2

The Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) atau Lembaga Wali Amanat Perubahan Iklim Indonesia (*Trust Fund*) – Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

27. INGAT, LAHAN GAMBUT YANG TERBAKAR DI OKI KINI DIJADIKAN DEMPLOT AGROFOREST, INI PENJELASANNYA

Tribunnews.com Sumsel, Selasa 22 Mei 2018 15.01 WIB

<http://sumsel.tribunnews.com/2018/05/22/ingat-lahan-gambut-yang-terbakar-di-oki-kini-dijadikan-demplot-agroforest-ini-penjasannya?page=1>

Tribunsumsel.com, Kayuagung – Kelompok Masyarakat Gambut Peduli Kebakaran (KMGPK) Desa Parigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) memasang tiang informasi di lahan demplot *agroforest*, Selasa (22/5/2018). Sekitar tiga hektar lahan gambut bekas terbakar ditanami berbagai jenis tanaman. Jenis tanaman yang dikembangkan disana diantaranya adalah Jelutung, Kayu Meranti, Kopi dan Pinang. Lahan itulah dinamakan demplot *agroforest*. *Community Organizer* Hutan Kita Institute (HaKI), Bob Berlian mengatakan keberadaan lahan demplot *agroforest* di lahan bekas terbakar adalah program yang didanai ICCTF dengan tiga konsorsium yakni HaKI, Perkumpulan Tanah Air (Peta) dan Jaringan Masyarakat Gambut Sumatera Selatan (JMGSS).

28. PEMANASAN GLOBAL

MALUKU PERLU SIAP DIRI HADAPI IKLIM EKSTREM

Kompas, Sabtu 26 Mei 2018, Halaman 22 Tajuk Nusantara

Ambon, Kompas – Sejumlah masyarakat di Pulau Saparua dan Pulau Wokam, Provinsi Maluku, telah disiapkan untuk melakukan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Masyarakat Maluku yang umumnya tinggal di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil sangat rentan terdampak perubahan iklim yang ekstrem yang kini semakin nyata.

Kerja pendampingan yang berlangsung selama setahun itu dilaporkan warga penerima manfaat bersama Lembaga Swadaya Masyarakat yang menjadi mitra *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF). Mitigasi dan adaptasi perubahan iklim merupakan program ICCTF yang dikerjakan LSM selaku mitra. (FRN)

(Bappenas), bekerja sama dengan USAID mendanai 4 kegiatan baru, Program Adaptasi dan Ketangguhan di Indonesia Tengah dan Indonesia Timur. Dua program diantaranya dilaksanakan di Provinsi Maluku yakni, Program Ketahanan Pangan dan Ekonomi Berbasis Rumah Tangga Rentan untuk Adaptasi dan Ketangguhan terhadap Dampak Perubahan Iklim.

30. BAHAS TUNTAS PEMANFAATAN KARET ALAM LEWAT PENGATURAN TATA KELOLA AIR LAHAN GAMBUT

Tribunnews.com Banjarmasin, Selasa 5 Juni 2018, 21.00 WIB

<http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/06/05/bahas-tuntas-pemanfaatan-karet-alam-lewat-pengaturan-tata-kelola-air-lahan-gambut>

Banjarmasinpost.co.id, Banjarbaru – Pusat Penelitian Karet (PPK) mengusulkan pemanfaatan karet alam lewat pengaturan tata kelola air lahan gambut memakai konsep *water level canal blocking* berbasis komposit karet alam. PPK mendorong peningkatan daya serap karet alam untuk kebutuhan dalam negeri. Hal ini dikupas tuntas pada acara seminar *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF) dengan tema penurunan emisi CO₂ di lahan gambut dengan tata kelola air menggunakan *water level canal blocking* berbasis komposit karet alam.

31. PPK SOSIALISASI TEKNOLOGI MITIGASI BENCANA BERBASIS KARET

ANTARA Kalsel, Selasa 5 Juni 2018, 22.12 WIB

<https://kalsel.antaraneews.com/berita/67674/ppk-sosialisasi-teknologi-mitigasi-bencana-berbasis-karet>

“Sosialisasi mengundang berbagai pihak terkait, baik pemangku kepentingan diwakili dinas dan instansi terkait, unsur akademisi, dan pelaku usaha di bidang perkebunan.”

Banjarbaru, (Antaraneews Kalsel) – Pusat Penelitian Karet mensosialisasikan satu teknologi “*water level-canal blocking* berbasis komposit karet alam” dalam upaya mitigasi bencana kebakaran di lahan gambut. Direktur PPK Dr. Karyudi di Banjarbaru, Selasa, mengatakan sosialisasi dilakukan dalam bentuk seminar penurunan emisi CO₂ di lahan gambut dengan pengaturan tata kelola air sistem kanal.

32. SERAPAN DOMESTIK KARET ALAM DIDORONG MELALUI SEKAT KANAL KOMPOSIT KARET

Kumparan.com, Selasa 5 Juni 2018, 18.15 WIB

https://kumparan.com/banjarhits/serapan-domestik-karet-alam-didorong-melalui-sekat-kanal-komposit-karet?utm_medium=whatsapp&utm_source=Mobilesite&utm_campaign=Share

Banjarhits.id, Banjarbaru – Pusat Penelitian Karet (PPK) mendorong peningkatan daya serap karet alam untuk kebutuhan dalam negeri. Pusat Penelitian Karet mengusulkan pemanfaatan karet alam lewat pengaturan tata kelola air lahan gambut memakai konsep *water level-canal blocking* berbasis komposit karet alam. “Karet alam tahan korosif, daya tahannya tiga kali lipat lebih tahan. Ini bisa lima tahun. Dengan teknologi *canal blocking*, daerah lahan gambut lebih terpelihara dan memperbanyak serapan karet domestik,” ujar Karyudi. Menurut dia, satu *blocking* sekat kanal berbahan komposit karet alam bisa menjaga muka air tanah untuk luasan 30 hektare. Adapun dana yang dibutuhkan sebesar Rp 43 juta per *canal blocking*. Teknologi ini hasil kerjasama dengan *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF).

33. INI TRIK BAGI PETANI KARET AGAR KEMBALI BERGAIRAH, JUGA MENEKAN KEBAKARAN LAHAN

Tribunnews.com Banjarmasin, Rabu 6 Juni 2018, 13.54 WIB

<http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/06/06/ini-trik-bagi-petani-karet-agar-kembali-bergairah-juga-menekan-kebakaran-lahan>

Banjarmasinpost.co.id, Banjarbaru – Kasi Teknologi Pengendalian Hama Terpadu Tanaman Tahunan dan Penyegar Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Agus Hartono sepakat atas inovasi aplikasi karet alam untuk *canal blocking* karena turut mengangkat pemanfaatan domestik karet alam. Hal itu disampaikan pada kesempatan seminar *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF) dengan tema penurunan emisi CO₂ di lahan gambut dengan tata kelola air menggunakan *water level canal blocking* berbasis komposit karet alam di Banjarbaru. Agus berkata tata kelola air lahan gambut bisa meningkatkan produk pertanian dan perkebunan lainnya, selain karet.



MITIGATION | ADAPTATION | ENERGY | MARINE

ICCTF Sekretariat
Lippo Kuningan, It. 15,
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B-12,
Jakarta 12940, Indonesia
E sekretariat@icctf.or.id

 www.icctf.or.id

 ICCTF_ID

 icctfofficial

 Indonesia Climate Change Trust Fund